

**KEUNGGULAN METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN DAN *TAHFIZH* DI LEMBAGA PENDIDIKAN
DARUL *HUFFAZH* TAKENGON**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AL FADHEL

NIM. 180201197

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
TAHUN 2022 M/ 1444 H**

**KEUNGGULAN METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN DAN TAHFIZH DI LEMBAGA PENDIDIKAN
DARUL HUFFAZH TAKENGON**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

AL FADHEL
NIM. 180201197

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

جامعة الرانيري

A R - **Menyetujui:**

Pembimbing I


Dr. Marzuki, S.Pd.L, M.S.I
NIP: 198401012009011015

Pembimbing II


Rahmadyansyah, M.A

**KEUNGGULAN METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN DAN TAHFIZH DI LEMBAGA PENDIDIKAN
DARUL HUFFAZH TAKENGON**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Rabu

21 Desember 2022

27 Jumadil Awal 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

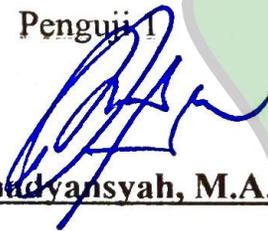
Sekretaris

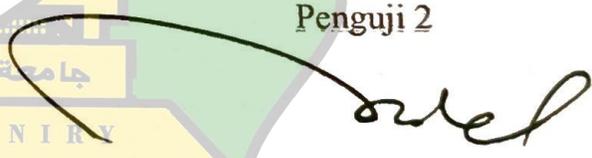

Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.
NIP: 198401012009011015


Munzir, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 19830714200101001

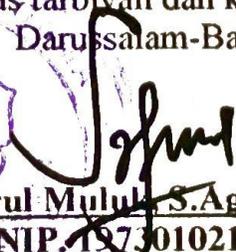
Penguji 1

Penguji 2


Rahmadyansyah, M.A.


Dr. H. Amiruddin, M.A.
NIP. 196503111991031002

Mengetahui,
Dekan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A, M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Al Fadhel
NIM : 180201197
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Keunggulan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran
Al-Qur'an Dan *Tahfizh* Di Lembaga Pendidikan
Darul *Huffazh* Takengon

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkab sumber asli atau izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan serndiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila ini kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dpertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang beralaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini sayabuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 November 2022
Yang Menyatakan,



Al Fadhel
180201197

ABSTRAK

Nama : Al Fadhel
NIM : 180201197
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Keunggulan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan *Tahfizh* Di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon
Pembimbing I : Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
Pembimbing II : Rahmadiyahsyah M.A
Kata Kunci : Keunggulan, Metode *Talaqqi*, *Tahfizhul* Qur'an

Tahfizhul Al-Qur'an ialah suatu amal ibadah, yang akan mengalami banyak hambatan dan rintangan, baik dari dalam maupun dari luar diri, apalagi di zaman sekarang di mana arus globalisasi tidak dapat dihindarkan. Kerumitan didalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja akan merubah makna. Masih banyak lembaga yang kesulitan dalam menentukan metode untuk menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan dari penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dan faktor pendukung serta faktor yang menghambat proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*? 2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*? 3. Apa yang menjadi keunggulan dari penerapan metode *talaqqi*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dengan menggunakan metode *talaqqi*. Hasil penelitian ditemukan bahwa metode *talaqqi* sangat efektif untuk diterapkan di setiap lembaga, karena setiap kesalahan terkecil yang santri buat akan dapat diperbaiki secara langsung oleh ustadz atau ustadzah. Diantara keunggulan yang ditemukan dalam penerapan metode *talaqqi* adalah pengajar langsung dapat mengoreksi bacaan santri, pengajar/ustadz langsung dapat mempraktik pelafalan *makharijul huruf*, santri lebih mudah dalam memahami kaidah-kaidah dalam ilmu *tajwid*, serta membangun kedekatan antara santri dan pengajar. Faktor pendukungnya adalah kemampuan pengajar, kerjasama antara pengajar/ustadz dengan orang tua santri, menggunakan mushaf yang sama, dan adanya musabaqah *hifzhil* Qur'an (MHQ). Faktor penghambatnya adalah pengajar tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memahami ilmu Al-Qur'an, santri tidak disiplin untuk hadir dilembaga, serta waktu yang singkat. Untuk mengatasi faktor penghambat mengenai kemampuan pengajar adalah para ustadz dan ustadzah akan melakukan pelatihan setiap minggunya guna untuk memantapkan ilmu dalam pembelajaran baik Al-Qur'an maupun pembelajaran *tsaqafah* Islam yang lain.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang besar kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dan dapat menyelesaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam kita disanjungkan kepada Nabi besar Muhammad Saw. Sebagai pembawa risalah dan syariat islam sebagai petunjuk untuk menuju jalan kebenaran, dan semoga kita mendapat syafa'at dari Rasulullah Saw dihari kiamat nanti sehingga kita di tempatkan pada di surga yang kita dambakan. Ahamdulillah dengan Kuasa dan Kehendaknya, penulis dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Keunggulan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Dan *Tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon.”** Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Di UIN Ar-Raniry. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk membimbing sehingga. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ibu Naryati dan ayah M. Nur Nawi atas segala kasih yang diberikan dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan dan mendo'akan yang terbaik sehingga Allah memberi kemudahan dan kelancara bagi penulis untuk menuju kesuksesan serta meraih gelar sarjana dan juga kepada seluruh keluarga penulis.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A, M.Ed., Ph.D, selaku Dekan Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta karyawan dan karyawati di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.Si, selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Bapak/Ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Marzuki. S.Pd.I., M.Si., dan Bapak Rahmadyansyah, M.A., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon dan seluruh pengajarnya yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon.
6. Sahabat-sahabat yang selalu menjadi motivator kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh, 29 November 2022

Penulis

Al Fadhel

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	2
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Pembelajaran Al-Qur'an.....	12
B. <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an	35
C. Metode-Metode <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an	41
D. Definisi Metode <i>Talaqqi</i>	43
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Subjek Penelitian.....	58
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	59
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan Penelitian	83
BABV PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lembaga Pendidikan Darul Huffazh
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Ustadz/pengajar, Pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh, serta Santri
- Lampiran 5 : Foto Penelitian Lembaga Pendidikan Darul Huffazh
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab dengan cara baca yang teratur, mana yang harus dipertebal, diperhalus, dipanjangkan dan dipendekkan pada saat membacanya, dimana tempat memulai dan berhenti pada bacaan tersebut, bahkan diatur irama dalam membaca Al-Qur'an dan juga etika ketika membacanya. Al-Qur'an ialah Kalam Allah sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril, yang termaktub dalam mushaf- mushaf kemudian disampaikan kembali kepada kita secara mutawati, membacanya sebagai ibadah, Al-Fatihah sebagai pembuka dan ditutu dengan An-Nas. Mempelajarinya tidaklah sulit. Kajian Al-Qur'an saat ini ditopang oleh kekayaan ilmu yang didukung oleh teknologi canggih. sehingga semua kalangan usia, dari bayi hingga lansia dapat mempelajari Al-Qur'an.

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal. Bahkan Allah Swt telah menjamin kemudahan bagi Al-Qur'an sebanyak empat kali dalam satu surat. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pengajaran.\

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an adalah satu kemudahan. Allah memudahkan seseorang untuk menghafalnya, selain mengajarkan pelajaran yang dikandungnya. Diturunkannya

Al-Qur'an dalam waktu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, dan mengandung 114 surat, 6.236 ayat (beberapa ulama berpendapat 6666), 77.439 kata, 74.437 kalimat, dan 323.015 surat (ada yang mengatakan 325345).¹ Hal ini sangat berbeda dengan huruf atau simbol pada setiap kata dalam Bahasa Indonesia yang mungkin dapat dihafal dengan mudah oleh kebanyakan orang dan mampu mengingat secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa tidak sulit untuk menghafal Al-Qur'an, yang sering tertanam dalam pikiran kita.

Umat Islam harus selalu memiliki kewajiban untuk merawat dan menegakkan Al-Qur'an, termasuk dalam menghafalnya. Namun, masih sangat sedikit umat Islam yang ingin menghafal Al-Qur'an di zaman modern ini. Model pembelajaran yang baik dan sistematis sangat diperlukan untuk menarik minat dalam belajar Al-Qur'an. Salah satu aspek pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat dalam pembelajaran *tahfizh*.

Selain itu, menghafal Al-Qur'an sangat penting karena Allah Swt menjanjikan banyak fadhilah dan pahala yang besar. Amalan *tahfizh* atau disebut juga dengan menghafal Al-Qur'an adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui firman-Nya. Salah satu cara seorang untuk mendalami dan memahami isi Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Langkah selanjutnya adalah manusia mulai menerapkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari sehingga tindakan dan sikapnya dapat mengikuti anjuran Al-Qur'an.

¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al- Qur'an: Al- Qur'an Dalam Teks dan Konteks*, (Jakarta: Sanabil, 2021), h. 18.

Amalan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang akan menghadapi banyak tantangan baik internal maupun eksternal terutama di zaman sekarang ini dimana globalisasi tidak dapat dihindari. Karena kesalahan sekecil apa pun saat membaca Al-Qur'an adalah dosa, kerumitannya dalam hal membaca dan pengucapan tidak dapat diabaikan.

Dalam bidang pendidikan, salah satu konsep mendasarnya adalah bagaimana meningkatkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai dan hasilnya efisien dan efektif. Karena pentingnya metode untuk proses pembelajaran, maka metode perlu digunakan di semua bentuk pendidikan. Ini karena penggunaan metode di semua bentuk pendidikan akan menghasilkan kesuksesan besar yang akan membantu lembaga bergerak ke arah yang baik dan benar.

Penggunaan metode *talaqqi* sudah diterapkan pada Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*. Metode *talaqqi* adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut siswa dan guru untuk berinteraksi satu sama lain secara langsung. Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* merupakan salah satu lembaga penghafal dan *tahfizh* yang ada di kabupaten Aceh Tengah. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2009, dengan pimpinan yang bernama Ustadz Irwan Usman. Saat ini jumlah pengajar 10 orang dan santri berjumlah kurang lebih 700. Pada lembaga ini tidak membatasi usia dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*, karena pada dasarnya Allah Swt telah memudahkan Al-Qur'an untuk semua kalangan. Santri terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia yang mempunyai semangat dalam belajar Al-Qur'an. Untuk kelas kegiatan pembelajarannya dilakukan pada

tiga waktu, yaitu, siang, sore, dan malam, santri boleh bebas memilih waktu yang mereka inginkan.

Sebelum memulai pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, ustadz/ustadzah akan memulai dengan mengajarkan ilmu tajwid, tsaqafah Islamiyah dan hadits. Model pembelajaran Al-Qur'an dan tahfidz pada Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* adalah metode *iqra'*, metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah*. Pada metode *iqra'* yaitu untuk santri yang baru bergabung dan mulai belajar Al-Qur'an. Metode *talaqqi*, untuk santri yang sudah menyiapkan hafalannya, jadi sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an santri diharapkan untuk menghafal sendiri dirumah masing- masing, kemudian datang untuk menyetorkan hafalannya. Kemudian pada metode *muaraja'ah* santri diharuskan melafalkan hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* dianggap sudah sukses dalam menerapkan metode pembelajaran. Berbagai prestasi yang telah diraih membuktikan hal ini, diantaranya Musabaqah *Hifzhil* Qur'an (MHQ) tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional dari berbagai kategori dan jumlah hafalan. Bahkan ada alumni dari lembaga ini yang telah melanjutkan studi ke Mesir dan Yordania.²

Berdasarkan dari pengamatan awal yang dilakukan terhadap Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*, peneliti menemukan kesuksesan pada pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dengan menggunakan metode *talaqqi* selama proses pembelajaran dilembaga tersebut, sehingga banyak santri yang mampu dengan

² Hasil Wawancara dengan Irwan Usman pada tanggal 11 November 2021

mudah menghafal dan memahami pembelajaran Al-Qur'an. Maka peneliti menginginkan untuk mengetahui lebih jauh tentang keunggulan dari metode *talaqqi*. Cara menggunakan metode *talaqqi* ada dua, pertama saling berhadapan dengan pengajar/ustadz, ayat suci Al-Qur'an dibacakan oleh mereka, dan para santri mengikuti bacaannya. Kedua, siswa menyetorkan ayat-ayat dari bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal kepada pengajar/ustadz serta mendengarkan ayat Al-Qur'an tersebut, kemudian membenarkan bacaan santri jika salah melafalkannya.

Seperti yang diketahui untuk lembaga pendidikan Al-Qur'an dan *tahfizh* didataran tinggi gayo masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an dan *tahfizh* yang ada didaerah pesisir. Oleh karena itu dilihat dari capaian-capaian yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan Darul Huffaz ini serta sebagai salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an dan *tahfizh* yang ada didataran tinggi gayo, maka tertarik untuk diteliti metode pembelajaran dari pendidikan Al-Qur'an dan *tahfizh* yang ada.

Dari latar belakang masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada lembaga ini dengan mengangkat judul skripsi **“Keunggulan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan *Tahfizh* Di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*?
3. Apa yang menjadi keunggulan dari penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon.
3. Untuk mengetahui keunggulan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Perolehan hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai data tambahan tentang strategi model pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*. Serta diharapkan mampu memberikan pemahaman untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti sendiri.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga, memberikan manfaat dan kontribusi kepada lembaga sebagai bagian dari program pengembangan Al-Qur'an dan *tahfizh*.
- 2) Bagi peneliti, sebagai salah satu cara untuk belajar menulis karya ilmiah dan lebih mengenal model pembelajaran *tahfizh* dan Al-Qur'an.
- 3) Sebagai rujukan bagi pihak lembaga atau organisasi yang membutuhkannya.

E. Definisi Operasional

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* yaitu salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang guru yang besناد dengan berulang- ulang kemudian para santri menghafal sesuai dengan bacaan gurunya.³ Rasulullah Saw mengajarkan para sahabatnya dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dan *tahfizh* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Cara ini terbukti mudah untuk diterima oleh semua kalangan terkhusus dalam menghafal Al-Qur'an yang benar. Metode ini merupakan bukti sejarah bahwa Kalamullah yang berasal dari Allah Swt adalah benar. Dari segi bahasa, istilah *talaqqi* berasal dari kata “belajar tatap

³Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al- Qur'an*, (Kawahmedia: Bandung, 2012), h.112

muka". Untuk mempelajari cara melafalkan Al-Qur'an, santri memperhatikan gerakan bibir guru untuk mendapatkan lafal *makhraj* yang benar, yang disebut juga *musyafahah*.⁴

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari *qara'ah*, yang berarti membaca dan berarti "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18 firman Allah Swt :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu

Dari segi terminologi, Dr. Subhi as-Salih menjelaskan Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt, mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis di mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir. Melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang tidak ada bandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan disampaikan melalui perantara malaikat Jibril. Kemudian disampaikan lagi kepada kita melalui mushaf, dan membaca serta mempelajarinya merupakan bentuk ibadah yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.⁵

3. Tahfizh

⁴Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 16 No.2, Februari 2017, h.269

⁵Abdul Hamid, *Op.Cit*, h. 1.

Tahfizh Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an sehingga dapat dibaca dengan benar dan konsisten untuk terus ingat. Orang yang menghafal disebut *al-hafizh*, dan bentuk jamaknya adalah *al-huffazh*. Dari definisi tersebut, ada dua hal utama tentang makna *tahfizh* sebagaimana disinggung oleh 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, secara spesifik: pertama, seseorang yang mengingat dan setelah itu dapat melafazkan secara baik dan benar sesuai kaidah hukum tajwid yang terdapat dalam Mushaf Al-Qur'an. Kedua, dikarenakan hafalan Al-Qur'an dengan cepat dapat hilang, seorang penghafal selalu menjaga hafalannya dengan *muraja'ah*.⁶

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan keunggulan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al- Qur'an dan *tahfizh*.

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan diantaranya skripsi dari Aprianti, pada tahun 2016 yang berjudul Metode Pembelajaran *Tahfizh* Qur'an Di Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Curup. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* pada pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan oleh Apriyanti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aprianti adalah,

⁶ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal Al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, (Jakarta: Cv. Tri Daya Inti, 1992), h.16-17.

penelitian dari Aprianti hanya mengkaji mengenai metode pembelajaran yang dilaksanakan secara umum, serta strategi pembelajaran. Pada latar belakang masalah dijelaskan bahwa Aprianti tertarik membahas mengenai metode pembelajaran *tahfizh* yang tidak maksimal, dikarenakan dalam waktu 1 tahun hanya ada satu santri yang menghafal 10 juz. Penelitian yang sekarang peneliti lebih tertarik untuk membahas mengenai keberhasilan serta kelebihan dari lembaga mengenai suksesnya penerapan metode *talaqqi* pada lembaga tersebut, sehingga dapat menghasilkan *hafizh* dan *hafizhah*. Hasil dari penelitian Aprianti yaitu memaksimalkan metode yang lebih efektif dan efisien dalam menghafal Al-Qur'an serta menemukan kendala dalam penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*.⁷

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lu'luatul Maftuhah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2014 yang berjudul Metode Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an Bagi Anak MI Di Rumah *Tahfizh* Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul. Penelitian ini membahas masalah yang terjadi pada lembaga tersebut yakni untuk meningkatkan kemampuan ustadz dan ustadzah dalam penerapan metode pembelajaran *tahfizh*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi belajar. Hasil dari

⁷ Aprianti, *Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya*, (Curup: STAIN Curup, 2016), h. 31.

penelitiannya ditemukan metode yang cukup variatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran.⁸

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Cindra Nurdi, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, pada tahun 2018 yang berjudul *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfizh Hamalatul Qur'an Bantul Dan Pondok Tahfizhul Qur'an Sahabatqu Depok Sleman)*. Dalam penelitiannya di jelaskan bahwa untuk mengetahui metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada dua pesantren sekaligus serta mengetahui perbedaan dan persamaan dalam menerapkan metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu, penelitian terdahulu meneliti pada dua lembaga sekaligus dan tidak meneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitiannya ditemukan sangat banyak metode- metode dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dan di temukannya beberapa persamaan serta perbedaan dalam penerapan metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada dua lembaga sekaligus.⁹

⁸ Lu'luatul Maftuhah, *Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak MI Di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2014), h. 1-23

⁹ Cindra Nurdi, *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfizh Hamalatul Qur'an Bantul Dan Pondok Tahfizhul Qur'an Sahabatqu Depok Sleman)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018) h. 1-64

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan membaca dan menghafal ayat-ayat yang dengan tartil, baik, dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku serta proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap santri.¹⁰ Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses membaca, menghafal dan memahami makna ayat demi ayat atau surat demi surat sesuai dengan hukum bacaan yang berlaku, sehingga makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak berubah dan terjaga kesuciannya.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an adalah memberikan bimbingan, pemahaman, motivasi, kemampuan menghayati isi kandungan Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat mewujudkannya dalam aktivitas hidup sehari-hari sebagai perwujudan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt.¹¹ Pengajaran Al-Qur'an, paling baik diberikan kepada anak-anak usia dini. Hal ini dimaksudkan untuk membantu anak mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membantu mereka memahaminya sejak dini. Oleh karena itu, anak-anak harus terus diajarkan Al-Qur'an setiap saat dan dalam keadaan apapun.

¹⁰ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020) h. 8.

¹¹ Nurzannah dan Anita Carlina, *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an*, (Medan: Umsu Press, 2020), h. 37.

3. Kaidah Ilmu Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

a. Definisi Ilmu *Tajwid*

1) Pengertian Ilmu *Tajwid*

Dari segi Bahasa *tajwid* memiliki arti memperindah. Sedangkan secara istilah memberi setiap huruf haknya dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf, berupa *makhraj* (tempat keluar), *shifatul huruf*, *ghunnah*, *tarqiq*, *tahkhir*, dan lainnya yang termasuk kedalam hukum-hukum ilmu *tajwid*.¹²

Peningkatan bacaan Al-Qur'an adalah fokus luas dari ilmu *tajwid*. Ilmu *tajwid* mengajarkan pengucapan huruf secara fasih, baik dan benar, serta bagaimana melatih lidah dalam mengeluarkan huruf dan *makhrajnya*. *Tajwid* adalah ilmu awal untuk mempelajari Al-Qur'an., sehingga ilmu *tajwid* sangat dibutuhkan dalam mempelajari ilmu *qiraat* dan *tahfizhul Qur'an*. Tanpa mempelajari ilmu *tajwid* terlebih dahulu, maka proses pembelajaran Al-Qur'an akan mengalami kesulitan untuk memahami huruf dan hukum bacaan.

2) Ruang Lingkup Ilmu *Tajwid*

Adapun ruang lingkup ilmu *tajwid* dibagi menjadi dua yaitu

(a) *Haqqul Harf*

Haqqul Harf yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf.

Hal tersebut yaitu tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) dan sifat sifat huruf (*shifatul huruf*). Jika seandainya setiap hak huruf dihilangkan maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.

¹² Muhammad Ahmad Mua'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Surakarta: Taqiya Publishing, 2014) h.3

(b) *Mustahqqul harf*

Mustahqqul harf yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut serta makna-makna yang dihendaki oleh setiap rangkaian huruf. *Mustahqqul harf* meliputi hukum-hukum seperti idzhar, ikhfa, iqlab, qalqalah, tafkhim, mad, waqaf dan lain-lain.¹³

3) Hukum mempelajari ilmu tajwid

Fardhu kifayah adalah hukum belajar tajwid. Artinya, jika sebagian kaum muslimin telah mempelajarinya, maka tidak diwajibkan untuk pada kaum muslimin yang lain. Akan tetapi, membaca Al-Qur'an menurut kaidah tajwid merupakan *fadhu a'in*, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim dan upaya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya agar tidak melakukan kesalahan.¹⁴

4) Dasar Hukum wajib Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Ilmu Tajwid

Allah Swt menurunkan Al-Qur'an dengan ilmu *tartil* dan *tajwid*, maka barang siapa yang membaca Al-Qur'an tanpa ilmu *tajwid* berdosa. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً¹⁵

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

¹³ Siti Nur Aidah, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020) h. 9-10.

¹⁴ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Haru Ar-Rasyid, 2019) h. 1-2.

Imam Ali bin Abi Thalib r.a menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat ini adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf. Kemudian salah satu alasan mengapa menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an itu hukumnya *fadhu a'in*. Imam Ibnu Al-Jazary menjelaskan didalam nazamnya:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَنْمٌ - مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمٌ -
لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ - وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَاً

Artinya: Dan mentajwidkan Al-Qur'an kewajiban yang hukumnya tetap. Siapa yang tidak mentajwidkan Al-Qur'an (dengan sengaja sampai mengubah makna) maka ia bedosa. Karena dengan tajwidlah Allah menurunkannya. Dan dengan tajwid pula ia sampai kepada kita.¹⁵

5) Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Siapa saja membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid akan dapat melakukan kesalahan yang berdampak negatif terhadap nilai ibadahnya, dapat mengurangi nilai pahalanya, bahkan dapat membatalkan ibadah seperti shalat. Misalnya, jika membaca Surat Al-Fatihah saat melaksanakan shalat dan bacaannya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, maka hal tersebut dapat membatalkan ibadah shalatnya. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan ilmu tajwid akan melakukan kesalahan (*lahn*) yang dapat menurunkan nilai pahala dan berdampak negatif. Dalam hal ini tujuan dari ilmu tajwid adalah untuk menjaga bacaan Al-Qur'an dengan cara mencegah terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Sedemikian penting dalam memahami ilmu tajwid. Kesalahan (*lahn*) saat membaca Al-Qur'an dipecah menjadi dua bagian:

¹⁵ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid.....*, h. 2

(a) *Lahn Jaliy*

Lahn Jaliy adalah setiap kesalahan tajwid yang masuk pada lafadh sehingga dapat mengubah makna atau tidak merubah makna dan merusak aturan qira'ah. *Lahn jaliy* Ini adalah kesalahan yang terlihat. Dua faktor utama yang terhadap terjadinya *lahn jaliy* adalah sebagai berikut:

- (1) Kesalahan terhadap huruf: mengubah huruf, menghilangkan huruf, dan menambahkan huruf, dan mengubah huruf.
- (2) Kesalahan pada sukun dan harakat: merubah harakat, mengharakati huruf yang sukun serta mensukunkan huruf yang berharakat.

(b) *Lahn Khafiy*

Lahn Khafiy adalah kesalahan tersembunyi pada lafadh yang tidak melanggar kaidah tajwid dan tidak mempengaruhi makna, urutan, atau makna teks. Hanya para ahli di bidang tajwid yang dapat mengidentifikasi kesalahan ini, yang juga terjadi dalam hukum bacaan *idgham*, *ikhfa*, *tafkhim*, *tarqiq* dan lain-lain.

- (1) Takrir pada huruf (Ra)
 - (2) Terlalu banyak *ghunnah*
 - (3) Huruf (lam) dibaca tebal tidak pada tempatnya
 - (4) Berkurang dan berlebihan kadar ukuran mad
 - (5) Membaca dengan rakhawah, lin dan lain-lain.
- 6) Fadhilah Mempelajari Ilmu Tajwid

Berikut adalah fadhilah mempelajari ilmu tajwid:

- (a) Kesibukan terbaik adalah mempelajari Al-Qur'an
- (b) Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka akan turun sakinah, rahmat. Allah menyebut-nyebutnya kepada makhluk yang ada disisi-Nya dan Malaikat akan menaungi mereka.
- (c) Kualitas seorang Muslim dapat diukur dengan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.

b. *Makharijul Huruf*

1) Pengertian *Makharijul Huruf*

Menurut bahasa, tempat keluarnya huruf hijaiyyah disebut dengan *makharijul huruf*. Adapun menurut istilah *makharijul huruf* adalah letak atau tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah ketika membunyikannya. Karena jika salah dalam melafazhkan huruf *hijaiyyah* dapat merubah makna Al-Qur'an, maka pembahasan *makharijul huruf* merupakan inti dari ilmu tajwid.

2) Pembagian *Makharijul Huruf*

Pembagian *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf) ada 5 bagian, yaitu:

(a) *Al-Jauf*

Al-Jauf, keluarnya huruf dari rongga mulut dan rongga tenggorokan adalah huruf *mad*, yaitu sebagai berikut: (ي), (و) dan (ا)

(b) *Al-Halq*

Al-Halq merupakan tempat keluarnya huruf yang berada ditenggorokan.

Huruf *al-halq* tersebut menjadi tiga, yaitu:

- (1) Huruf yang berada ditenggorokan bagian bawah yaitu (ع) dan (هـ)

- (2) Huruf yang berada ditenggorokan bagian tengah yaitu (ح) dan (ع)
- (3) Huruf yang berada ditenggorokan bagian atas yaitu (خ) dan (غ)

(c) *Al-Lisan*

Al-Lisan adalah tempat keluarnya huruf yang berada di lidah. Huruf-huruf tersebut, yaitu:

- (1) Huruf yang berada ditepi/sisi lidah yaitu huruf (ض)
- (2) Huruf yang berada dipangkal lidah yaitu (ق) dan (ك)
- (3) Huruf yang berada di tengah lidah yaitu (ج), (ي) dan (ش)
- (4) Huruf yang berada diujung lidah menempel langit-langit yaitu (ل), (ن) dan (ر)
- (5) Huruf yang berada diujung lidah menempel gusi atas yaitu (ط), (د) dan (ت)
- (6) Huruf yang berada diujung lidah menempel gigi seri bagian atas (ظ), (ذ) dan (ث)
- (7) Huruf yang berada diujung lidah menempel gigi seri bagian bawah (ص), (س) dan (ز)

(d) *Asy-Syafatan*

Tempat munculnya huruf dari kedua bibir disebut dengan *Asy-Syafatani*.

Berikut huruf *As-Syafatani*:

Huruf (ف), yaitu pertemuan bibir bawah bagian tengah dengan gigi seri atas

- (1) Huruf (م), (ب), dan (و), yaitu perpaduan bibir atas dan bawah

(e) *Al-Khaisyumu*

Keluarnya huruf dari rongga hidung disebut dengan *al-khaisyumu* atau huruf dengan *ghunnah/dengung*. Adapun hukum-hukum *ghunnah/dengung* yaitu:

- (1) *Idgham bigunnah*
- (2) *Ikhfa haqiqi*
- (3) *Iqlab*
- (4) *Nun dan mim bertasydid*
- (5) *Ikhfa syafawi*
- (6) *Idgham mitslain*
- (7) *Idgham mutajanisain*¹⁶

c. *Shifatul Huruf*

1) *Pengertian Shifatul Huruf*

Secara Bahasa sifat adalah menunjukkan makna sesuatu tanpa menyertakan esensinya, seperti hijau, biru, putih, dan merah. Sedangkan menurut istilah sifat adalah cara untuk menggambarkan huruf-huruf ketika muncul dari *makhrajnya* Huruf hijaiyyah tersebut digambarkan seperti misalnya *jahr* (jelas), *hams* (berangin tipis), *syiddah* (kuat), *rakhawah*, dan lain-lain. Adapun 2 bagian dari *shifatul huruf*, yaitu:

- (a) Sifat Dzatiyyah: Sifat (asli) yang harus ada dalam sebuah huruf, tidak akan dipisahkan dalam keadaan bagaimana pun. Seperti sifat *jahr*, *hams*, *syiddah*, *rakhawah*, *isti'la*, *qalqalah*, dan lain-lain.
- (b) Sifat 'Aridah: Sifat yang bukan asli yang tidak selalu ada pada huruf, terkadang ada dan terkadang tidak ada. Adapun sifatnya ada

¹⁶Sutarto Hadi, dkk., Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital, (Yogyakarta: Deepublish, 2021) h. 5-7.

11 bentuk, yaitu: *idzhar, idgham, iqlab, ikhfa, tafkhim, tarqiq, mad* dan lain sebagainya.

2) Pembagian *Shifatul Huruf*

Imam Ibnu Al-Jazary menyebutkan bahwa sifat-sifat huruf ashliyyah terdapat 10 sifat yang memiliki lawan dan 7 yang tidak memiliki lawan. Adapun sifatnya, yaitu:

(a) Sifat yang berlawanan

No	Sifat Lazimah	Hurufi
1.	<i>Hams</i> : Berhermbusnya nafas/bedesis>	فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ
	< <i>Jahr</i> :Tertahannya nafas	Selain huruf <i>hams</i>
2.	<i>Syiddah</i> :Suara tertahan >	أَجِدُ قَطٍ بَكَتْ
	< <i>Rakhawah</i> :Suara tidak tertahan	Selain huruf <i>Syiddah</i> dan <i>Tawassuth</i>
	<i>Tawassuth</i> :Suara yang tidak terlepas sempurna atau suara yang tidak tertahan	لِنْ عُمَرُ
3.	<i>Isti'la</i> : Naiknya lidah ke langit-langit >	رُحْصَ ضَعَطِ قِطْ
	< <i>Istifal</i> : Turun lidah	Selain huruf <i>Isti'la</i>
4.	<i>Itbaq</i> : Lengketnya lidah dengan langit-langit >	ض-ط-ظ-ص

	< <i>Infitah</i> : Terpisahnya lidah dengan langit-langit	Selain huruf <i>Itbaq</i>
5	<i>Idzlaq</i> : Keluarnya lancar atau ringan >	فِرٍّ مِنْ لُبِّ
	< <i>Ismat</i> : Keluarnya dengan tidak lanca dan hati-hati	Selain huruf <i>Idzlaq</i>

(b) Sifat yang tidak berlawanan

No.	Sifat	Huruf
1.	<i>Shafir</i> : Suaranya berdesis	ز س ص
2.	<i>Qalqalah</i> : Memantulkan bunyi huruf	د ج ب ط ق
3.	<i>Inhiraf</i> : Ujung lidah ditekuk sehingga condong ke arah belakang lidah.	ر
4.	<i>Takrir</i> : ujung lidah bergetar halus satu kali	ر ل
5.	<i>Lin</i> : Lembut, lunak atau mudah	و ي
6.	<i>Tafasysyi</i> : Angin kuat yang keluar dari mulut mengikuti suara.	ش
7.	<i>Istithalah</i> : Istithalah: Panjangnya bunyi huruf dari	ض

	sisi lidah ke ujung lidah sepanjang bunyi. ¹⁷	
--	--	--

d. Hukum Nun *Sukun* Dan *Tanwin*

Nun *sukun* adalah nun yang tidak berharakat, tidak berubah ketika *washal* (menyambung bacaan) atau *waqaf* (tanda berhenti), kosong dari harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, sedangkan *tanwin* adalah nun sukun tambahan berada diakhir kalimat secara lafadz (ucapan) bukan tulisan. Ada empat bagian dari hukum nun *sukun* dan *tanwin*:

1) *Idzhar Halqi*

Idzhar Halqi berarti "jelas" atau "terlihat" dalam bahasa Arab. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya nun *sukun* atau *tanwin* dengan salah satu huruf *halqiyyah* (tenggorokan), cara pengucapannya tidak dighunnahkan atau jelas pengucapannya. Hurufnya:

خ - غ - ح - ع - ه - ء

Contoh *Idzhar halqi*:

No	Contoh Kalimat	Huruf
1.	كُلِّ أَمَّنْ	ء
2.	يُنْهَوْنَ	ه

2) *Idgham*

¹⁷ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid.....*, h. 16-18.

Menurut Bahasa idgham bermakna memasukkan. Adapun menurut istilah adalah pengucapan nun *sukun* atau *tanwin* secara lebur ketika bertemu dengan huruf-huruf *idgham*, kemudian kedua huruf tersebut menjadi satu dan bertasydid. *Idgham* dibagi menjadi dua, yaitu *idgham bighunnah* (*Idgham* yang menggunakan *ghunnah*) dan *idgham bilaghunnah* (*Idgham* yang tidak menggunakan *ghunnah*). Adapun huruf *idgham bighunnah* yaitu:

ن - م - و - ي

Contohnya:

No	Contoh Kalimat	Huruf
1.	لِمَنْ يَرَى	ي
2.	لَهَبٍ وَتَبَّ	و

Huruf *idgham bilaghunnah* yaitu

ر - ل

Contohnya:

No	Contoh Kalimat	Huruf
1.	يَكُنْ لَهُ	ل
2.	فَمَنْ رَبُّكُمْ	ر

3) Iqlab

Secara bahasa, *iqlab* mengubah atau menggantikan sesuatu. Sedangkan menurut istilah *iqlab* yaitu pelafalan nun *sukun* atau *tanwin* menjadi mim bila

diucapkan dengan benar yang diikhfakan pada huruf ba disertai dengan ghunnah.

Hurufnya yaitu:

ب

Contoh *Iqlab*:

No.	Contoh Kalimat	Huruf
1.	مَنْ بَخِلَ	ب

4) *Ikhfa Haqiqi*

Ikhfa secara harfiah adalah menutup atau menyamarkan. Sedangkan ketika nun *sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ikhfa*, terdengar seperti ghunnah yang menggambarkan persamaan antara idzhar dan idgham. Hurufnya adalah:

ك - ق - ف - ظ - ط - ض - ص - ش - س - ز - ر - ذ - د - ج - ث - ت

Contoh *Ikhfa Haqiqi*

No	Contoh Kalimat	Huruf
1	مِنْ تَحْتِهَا	ت
2	مِنْ نَقَلْتُ	ث

e. Hukum Bacaan Mim *Sukun*

Mim *sukun* adalah mim yang berharakat *sukun* atau tidak berharakat, tidak berubah *washal* atau *waqaf*, baik sukunnya asli atau maupun tambahan, terletak ditengah maupun diakhir kalimat. Apabila terdapat mim *sukun* bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah terbagi menjadi tiga yaitu:

1) *Ikhfa Syafawi*

Saat mim sukun bertemu dengan huruf ba, itulah disebut dengan *Ikhfa Syafawi*. Cara membacanya disertai dengan ghunnah dan dibaca tampak samar.

Contohnya:

Mim sukun	Huruf Ikhfa Syafawi
فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ	ب
وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ	

2) *Idgham Mitslain*

Idgham Mitslain adalah saat mim sukun bertemu dengan huruf mim yang memiliki harakat. Kemudian dibaca dengan dengung/ghunnah.

Contohnya:

Mim sukun	Huruf Ikhfa Syafawi
وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ	م
فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	

3) *Idzhar Syafawi*

Idzhar Syafawi adalah saat mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyyah selain Mim dan Ba. Dibaca tanpa *ghunnah* dan harus dibaca dengan jelas.

Contohnya:

Mim sukun	Huruf Ikhfa Syafawi
عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ء

وَمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ	ت
----------------------------	---

f. Hukum Mim dan Nun Bertasydid

Mim dan nun bertasydid dikenal dengan istilah *ghunnah musyaddadah*. setiap mim dan nun bertasydid harus dighunnahkan dengan panjang durasi 2 harakat. Cara mengetahui panjang *ghunnah* adalah dengan cara memegang jari kemudian membukanya atau dengan mengetuk, Syaikh Al-Jamzuri berkata “Dan dighunnahkanlah setiap mim dan nun bertasydid, dan sebutlah masing-masing sebagai huruf *ghunnah*, Contoh mim dan nun bertasydid:

1) Mim Bertasydid

Mim <i>Musyaddadah</i>	Huruf <i>Ghunnah</i>
فَلَمَّا	م
وَأَمَّا مَنْ	

2) Nun Bertasydid

Nun <i>Musyaddadah</i>	Huruf <i>Ghunnah</i>
أَنِّي	ن
أَمَّنَ النَّاسُ	

g. Pembagian *Idgham*

Idgham artinya memasukkan atau melebur huruf. Secara istilah adalah menggabungkan huruf sukun dengan huruf yang berharakat sehingga dalam pelafalan huruf dua huruf seperti bunyi satu huruf yang ditasydidkan.

- 1) *Idgham Mutamatsilain*, adalah ketika huruf pertama dan kedua sama makhraj dan sifatnya. Contoh:

فَمَا رِبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ - فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ - فَجَعَلَ لَعْنَتَ اللَّهِ

- 2) *Idgham Mutajanisain*, ialah dua huruf yang sama makhrajnya dan berbeda untuk sebagian sifat hurufnya. Contoh:

فَلَمَّا أَتَقَلَّتْ دَعْوَا اللَّهِ - وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَا خِفْتُمْ - قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

- 3) *Idgham Mutaqaribain*, yaitu dua huruf yang berdekatan dari sisi makhraj dan sifatnya, atau dari berbeda dari makhraj saja dan tidak dari sisi sifatnya, begitu sebaliknya:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ - قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ - أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

h. *Tafkhim* dan *Tarqiq*

1) Definisi *Tafkhim* dan *Tarqiq*

Tafkhim secara bahasa yaitu penebalan. Pada pengertian secara istilah adalah penggemukan, penguatan atau penebalan yang terjadi pada suara huruf ketika mengucapkannya. Adapun huruf-hurufnya, yaitu:

ط - غ - ض - ص - خ - ظ - ق (خُصَّ ضَغْطٌ قِظٌ)

Tarqiq menurut bahasa yaitu menipiskan dan meringankan. Pengertian secara istilah adalah penipisan yang terjadi pada suara huruf ketika mengucapkannya. Adapun huruf yang akan dibaca *tarqiq* yaitu huruf *istifal*, yang tersisa dari huruf *isti'la*, selain huruf alif, lam dan ra.

2) Huruf *Tafkhim* dan *Tarqiq*

Selain dari beberapa huruf khusus *tafkhim* dan *tarqiq*, ada juga huruf yang kadang dibaca *tafkhim* dan kadang dibaca *tarqiq* tergantung dari kondisi bacaan tersebut. Berikut hukum huruf *tafkhim* dan *tarqiq*:

(a) Hukum Huruf Alif

Hukum huruf alif mengikuti huruf sebelumnya, jika huruf sebelumnya huruf *isti'la* maka alifnya dibaca tebal dan jika huruf sebelumnya huruf *istifal* maka dibaca tipis.

Contoh dibaca *tafkhim*:

وَاعْرِفْنَا - قَالَ - وَلَا الضَّالِّينَ

Contoh dibaca *tarqiq*:

إِيَّاكَ - الْحَاقَّةُ

(b) Hukum Huruf Lam

Hukum huruf lam adalah pada *lafadz jalalah* atau lafadz Allah. Contoh dibaca *tafkhim* (sebelumnya berharakat *fathah* atau *dhammah*)

رَضِيَ اللَّهُ - أَلْحَمْدُ لِلَّهِ

Contoh dibaca *tarqiq* (sebelumnya berharakat *kasrah*)

بِسْمِ اللَّهِ

(c) Hukut Huruf Ra

Huruf ra dibaca *tafkhim* جامعة الرانيري

No	Keterangan R A N I R Y	Contoh
1.	Ra berharakat <i>fathah</i>	رَمَضَانَ
2.	Ra berharakat <i>dhammah</i>	فَاذْكُرُونِي
3.	Ra sukun, huruf sebelumnya <i>fathah</i>	الْأَرْضِ
4.	Ra sukun, huruf sebelumnya <i>dhammah</i>	وَالْفُرْقَانِ

5.	Ra <i>sukun aridh</i> sebelumnya <i>sukun</i> (asli) sebelumnya berharakat <i>fathah</i>	وَأَيَّالٍ عَشْرٍ
6.	Ra <i>sukun aridh</i> sebelumnya <i>sukun</i> (asli) sebelumnya berharakat <i>dhammah</i>	لَفِي خُسْرٍ
7.	Ra <i>sukun</i> (asli) sebelumnya hamzah <i>washal</i>	أَرْجِعِي
8.	Ra <i>sukun</i> sebelumnya <i>kasrah</i> asli dan setelahnya bertemu huruf <i>isti'la</i> yang tidak berharakat <i>kasrah</i>	مِرْصَادًا
9.	Ra ketika <i>mad 'iwad</i>	عُسْرٍ يُسْرًا
10.	Ra <i>tasydid</i> yang berharakat <i>fathah</i> atau <i>dhammah</i>	الرَّحْمَنُ

Huruf ra dibaca *tarqiq*

No	Keterangan	Contoh
1.	Ra berharakat <i>kasrah</i>	رَجَالٌ
2.	Ra <i>sukun</i> sebelumnya berharakat <i>kasrah</i>	رِزْقَهُ
3.	Ra <i>sukun aridh</i> sebelumnya <i>sukun</i> (asli) sebelumnya berharakat <i>kasrah</i>	بَصِيرٌ
4.	Ra <i>sukun</i> sebelumnya ada <i>kasrah</i> (asli) dan setelahnya terdapat huruf <i>isti'la</i>	فَاصِرٌ صَبْرًا
5.	Ra baris <i>kasrah 'aridh</i> yang terdapat diakhir kalimat	وَأَذْكَرِ اسْمَ
6.	Ra dalam keadaan <i>imalah</i>	مَجْرِبَهَا
7.	Ra <i>tasydid</i> berharakat <i>kasrah</i>	الرَّجَالُ

i. Hukum *Mad*

1) Definisi *Mad*

Menurut Bahasa *mad* artinya menambah. Adapun menurut istilah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad* dan *lin* atau huruf *lin* saja.

Adapun huruf-huruf *mad* yaitu:

- (a) *Fathah* sebelumnya alif
- (b) *Kasrah* sebelumnya ya sukun
- (c) *Dhammah* sebelumnya waw sukun

2) Pembagian *Mad*

(a) *Mad Ashli*

Mad ashli merupakan *mad* yang tidak berdiri atau terjadi diatas sebab tertentu seperti hamzah atau sukun. *Mad Ashli* juga dikenal *mad tabi'i* artinya tabiat dan diistilahkan orang yang memiliki tabiat yang lururs dalam pengucapannya tidak akan mengurangi atau menambahkan dari ketentuan 2 harakat. Berikut beberapa kategori *mad Ashli* yang memiliki ukuran panjang yang sama dua harakat:

- (1) *Mad Thabi'i*
- (2) *Mad Badal*
- (3) *Mad 'Iwad*
- (4) *Mad Tamkin*

(5) *Mad Shilah Kasirah*

(6) *Mad Thabi'i Harfi*

(b) *Mad Far'i*

Mad far'i adalah hukum tambahan dari *mad Ashli* (hukum asalnya), *mad* yang dipengaruhi oleh huruf hamzah atau huruf sukun. berikut pembagian *mad far'i*, yaitu:

(1) *Mad Wajib Muttashil*

(2) *Mad Jaiz Munfashil*

(3) *Mad Shilah Thawilah*



- (4) *Mad Farq*
- (5) *Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf*
- (6) *Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal*
- (7) *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf*
- (8) *Mad Lazim Harfi Mutsaqqal*
- (9) *Mad 'Aridh Lissukun*
- (10) *Mad Lin*

j. Hukum *Qalqalah*

Qalqalah adalah pantulan *makhraj* ketika mengucapkan huruf-huruf yang termasuk dalam *qalqalah*. *Qalqalah* terjadi ketika bertemunya huruf *qalqalah* yang sukun sehingga terdengar pantulan yang kuat. Huruf *qalqalah* adalah:

Qalqalah terbagi menjadi dua, yaitu

- 1) *Qalqalah sugra* (kecil), yaitu bunyi huruf *qalqalah* yang dimatikan (di tengah kalimat). Contoh:

حَبْلٌ مِّنَ - الْمَ يَجْعَلُ - رَزَقْنَهُمْ

- 2) *Qalqalah kubra* (besar) adalah bunyi huruf *qalqalah* yang ada di akhir kalimat atau *waqaf*:

حَبْلٌ مِّنَ مَّسِدٍ - حَمَّالَةَ الْحَطَبِ - وَلَهُمْ عَذَابُ الْخَرِيقِ

k. Tanda-tanda *waqaf*

No	Tanda Waqaf	Disebut	Penjelasan
1.	م	<i>Waqaf Lazim</i>	Wajib berhenti pada kalimat yang memiliki tanda ini
2.	قلى	<i>Waqah Aula'</i>	Boleh berhenti atau lanjutkan, namun berhenti lebih utama
3.	صلى	<i>Washal Aula'</i>	Boleh waqaf atau melanjutkan, namun melanjutkan adalah lebih utama
4.	ج	<i>Waqaf Jaiz</i>	Boleh berhenti atau melanjutkan, dan boleh untuk keduanya
5.	لا	<i>Waqaf Mamnu</i>	Tidak boleh atau dilarang <i>waqaf</i> pada kalimat yang memiliki tanda ini
6.	شـ	<i>Waqaf Mu'aqanah</i>	Boleh waqaf pada salah satu lafadz yang memiliki tanda titik tiga ini, namun tidak boleh waqaf pada keduanya

4. Aspek penilaian pembelajaran Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat aspek penilaian yang harus diperhatikan. Aspek penilaian tersebut yaitu:

- a. Ketartilan saat membaca Al-Qur'an. Kata *tartil* berasal dari kata Arab *rattala*, yang berarti membaca dengan baik dan melagukan. Pada saat membaca ayat suci Al-Qur'an, pembaca harus membacanya dalam keadaan tenang dan *tadabbur* atau membacanya secara perlahan-lahan, sehingga setiap bacaan dapat dibaca dengan benar dan sempurna sesuai dengan *shifatul huruf* dan hukum bacaan. Ketika membaca Al-Qur'an, *tartil* dilantukan dengan hati, bukan hanya melantukan setiap huruf dengan lantang seperti yang dilakukan oleh para *qari*. Kemampuan merenungkan dan hakikat-hakikat ayat adalah hikmah dari bacaan *tartil*.
- b. Fasih dalam membaca Al-Qur'an. Kefasihan membaca Al-Qur'an dengan lancar tidak hanya dengan penguasaan tajwid, tetapi juga kemampuan lidah seseorang untuk melafalkan huruf pada kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan sifat, karakter, dan makhraj setiap hurufnya. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan fashih yaitu harus sesuai dengan sifat dan makhrajnya.
- c. Ketepatan ilmu *tajwid* untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan memberikan sifat-sifat setiap huruf dan mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya, baik yang asli maupun datang kemudian merupakan pengertian dari tajwid.¹⁸

¹⁸ Muhammad Saddang, dkk., *Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar*, Jurnal Diskursus Islam Vol 06 No 3, 3 Desember 2018 h. 485-489.

B. Tahfizh Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa, pengertian Al-Qur'an adalah merupakan bentukan dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqro'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'an*) yang bermakna menggabungkan, merangkai dan menghimpun.¹⁹ Al-Qur'an juga merupakan firman Allah Swt, dan menghafalnya terdapat proses yang unik. Kemampuan menghafal Al-Qur'an diberikan kepada setiap orang dalam berbagai bentuk metode tertentu. Aspek terpenting untuk mencapai tujuan mulia ini adalah menggunakan waktu luang untuk menghafalkannya.²⁰

Sedangkan secara istilah, Para ahli mendefinisikan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Menurut ulama Ushul Fiqh, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap melalui Malaikat Jibril dan akan mendapatkan pahala bagi yang membacanya, yang diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas. Sesuai dengan pemahaman ini, Muhammad Ali As-Shabuni mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang tiadaandingannya dan unik, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *khatamul ambiya* (penutup para Nabi), yang disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril dan disusun pada mushaf (lembaran). Kemudian diberikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1972) h. 335.

²⁰ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an (Teori Dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), h. 14.

merupakan amal ibadah, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.²¹

Sebagian ulama menyatakan bahwa penamaan kitab ini dengan sebutan Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung inti dari seluruh kitab-kitab sebelumnya, termasuk keseluruhan ilmu yang ada didunia. Hal tersebut terdapat dalam firman- Nya Q.S An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).

Para ulama mengungkapkan definisi yang berbeda dengan yang lainnya.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang membacanya menjadi suatu amal ibadah. Maka para ulama memaknai kata “*kalam*” dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Definisi *kalam* ini mengacu pada jenis kelompok yang mencakup semua kalam dan penyandarannya kepada Allah Swt yang menjadikannya sebagai *kalamullah*, menunjukkan secara khusus sebagai firman- Nya, bukan kalam manusia, jin maupun malikat.²²

2. Pengertian *Tahfizh* Al-Qur'an

²² Syaikh Manna Al- Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur'an*, terjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2015), h. 16- 17.

Menurut bahasa, *tahfizh* bermakna menghafal. *Tahfizh* memiliki kata dasar hafal yang berasal dari Bahasa Arab *hafidza- yahfadzu- hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal, mengawasi, memelihara betul-betul. Perbuatan membaca atau mendengarkan sesuatu secara berulang-ulang inilah yang disebut oleh Abdul Aziz Abdul Rauf sebagai menghafal. Setiap pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari jika dilakukan secara berulang-ulang pasti akan menjadi hafal.²³

Ada dua komponen utama dari definisi tersebut, pertama: seseorang yang hafal Al-Qur'an kemudian mampu membaca dengan benar sesuai dengan Mushaf Al-Qur'an dan kaidah hukum ilmu tajwid. Kedua, Seorang penghafal selalu menjaga hafalan Al-Qur'annya karena Al-Qur'an sangat mudah untuk dilupakan jika tidak sering diulang.

Oleh karena itu, seseorang yang telah menghafal sejumlah surat atau beberapa juz dalam Al-Qur'an tetapi tidak menjaga hafalannya, maka tidak dianggap sebagai *hafizh* Al-Qur'an karena dia tidak mampu untuk menjaga hafalannya. Sama halnya jika dia hafal beberapa juz atau beberapa surat dalam Al-Qur'an, itu tidak dianggap *hafizh* Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hijr, ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Menurut Farid Wadji, dapat dipahami *tahfizhul* Qur'an sebagai proses menghafal Al-Qur'an sehingga dapat dibaca dengan benar dan konsisten tanpa

²³ Sucipto, *Tahfidz Al- Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Bogor: Guepedia, 2020) h. 13.

melihat mushaf. Istilah *al-hafizh* mengacu pada orang yang menghafalnya. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, seorang penghafal Al-Qur'an dapat menggunakan seluruh Al-Qur'an di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai dengan ilmu tajwid yang benar pada saat membacanya.²⁴

3. Keutamaan *Tahfizh* Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memberikan banyak keutamaan dan manfaat. Rasulullah Saw bersabda artinya “Sebaik-baik kalian adalah yang menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya”. Dalam Ayat suci Al-Qur'an Allah Swt telah menjanjikan kebaikan, kenikmatan, dan keberkahan, bagi umat yang mau menghafalnya. *Tahfizh* Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, tidak hanya keutamaan untuk dunia namun juga untuk akhirat. Berikut adalah beberapa keutamaan *tahfizh* Al-Qur'an:

- a. Kenikmatan serta keistimewaan dari Allah Swt bagi para penghafal Al-Qur'an. Menurut hadits riwayat imam Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad Saw bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.
- b. Diberinya ilmu bagi yang menghafal Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Ankabut ayat 29 Allah Swt berfirman yang artinya: “Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim”.

²⁴ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'allum , Vol. 04, No. 01, 1 Juni 2016, h. 66.

- c. Dengan sanggupnya seorang untuk menghafal Al-Qur'an, maka itu merupakan nikmat yang datang dari Allah Swt. Nikmat itu setara dengan nikmat kenabian. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim: "Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur'an maka sungguh dirinya telah, menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya".²⁵
- d. Para *hafizh* Al-Qur'an merupakan keluarga Allah Swt diatas bumi. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. "Sesungguhnya Allah Swt mempunyai keluarga diantara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab" Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah Swt dan pilihan-pilihannya".
- e. Al-Qur'an akan memberikan syafaat atau menjadi penolong pada hari kiamat bagi yang mau menghafalnya. "Dari Abi Umamah ra ia berkata, "Aku mendengarkan Rasulullah Saw bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi yang para pembacanya (penghafalnya)".
- f. Dengan menjadi *Hafizh* Qur'an dapat meninggikan derajat manusia disurga. "Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda "Akan dikatakan kepada shahib Al-Qur'an (orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca atau mentadabur serta mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai dengan tuntunannya), 'Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu

²⁵ Amirollah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h. 3.

mentartikan Al-Qur'an didunia, sesungguhnya kedudukanmu diakhir ayat yang kau baca.” (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

- g. Mahkota kemuliaan (*tajul karamah*) bagi para *hifzul Qur'an*. “Mereka akan dipanggil “Dimana orang-orang yang tidak terlena oleh menggembala kambing dari membaca kitabku?” Maka berdirilah mereka dan dipakaikan kepada salah seorang mereka mahkota kemuliaan, diberikan kepadanya kesuksesan dengan tangan kanan dan kekalahan dengan tangan kirinya.” (HR. At-Tabrani)²⁶
- h. Tidak hanya para penghafal Qur'an yang mendapatkan kemuliaan, orang tuanya juga akan mendapat kemuliaan. “Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tua dipakaikan jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan didunia. Keduanya bertanya “Mengapa kami dipakaikan jubah ini?” Dijawab “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an”. (HR. Al-Hakim)
- i. Banyaknya pahala yang didapat oleh para penghafal Al-Qur'an. Setiap ayat yang dibaca sudah Allah janjikan setiap hurufnya menadapatkan sepuluh kebaikan. “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipat gandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu

²⁶ Muhammad Shaleh Assingily, dkk., *Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan, Vol. 04, No. 02, 24 September 2020, h. 515.

huruf, namun *alif* itu satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf".
(HR. At-Turmudzi).²⁷

C. Metode-Metode *Tahfizh* Al-Qur'an

Ada terdapat banyak cara ketika seseorang dalam *tahfizhul* Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Metode *Sima'i*.

Metode atau cara menghafal Al-Qur'an melalui mendengarkan sesuatu yang dibaca atau diperdengarkan dikenal dengan istilah *sima'i*. Anak-anak di bawah umur yang belum terbiasa membaca dan menulis Al-Qur'an akan sangat diuntungkan dengan metode ini, terutama para penghafal tunanetra dan mereka yang memiliki daya ingat ekstra. Ada dua cara untuk metode *sima'i*.²⁸

- a. Mendengarkan dari guru yang mengarahkannya, terutama bagi penyandang tunanetra yang hafal Al-Quran atau anak-anak. Dalam situasi seperti ini, pengajar harus aktif, sabar, dan teliti saat melafazdkan ayat bersama-sama untuk dihafal agar siswa dapat menghafalnya dengan sempurna.
- b. Persiapkan alat elektronik untuk merekam bacaan. Caranya adalah dengan membaca ayat-ayat yang akan mereka hafalkan sebelumnya, berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka. Rekaman itu kemudian didengarkan

²⁷ Ainun Mahya dan Arnina P, *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Huta Publisher, 2016) h. 3-6.

²⁸ Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an*, (Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 12.

teliti dan perlahan-lahan mengikuti ayat yang diputar. Setelah itu, ulangi ayat-ayat itu untuk kedua kalinya, dan seterusnya, sampai benar-benar hafal semuanya.

2. Metode *Wahdah*

Wahdah adalah dilakukan dengan cara hafal ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu. Setiap ayat harus dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses dari pengulangan ayat tersebut dapat terbentuk menjadi pola dan bayangan. Dengan demikian, orang yang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mampu mengkondisikan hafalannya, tidak hanya dalam bentuk bayangan tetapi juga agar benar-benar membentuk refleksi dalam lisannya. Ayat-ayat berikutnya harus dihafal dengan cara yang sama dan begitu seterusnya hingga mencapai satu halaman.²⁹

3. Metode *Takrir*

Takrir secara bahasa, bermakna bergetar, mengulang-ngulang, atau lebih dari sekali. Menurut istilah, *takrir* adalah mengucapkan huruf dengan ujung lidah bergetar. Makna *takrir* dalam metode menghafal Al-Qur'an adalah mengulang atau mendengarkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan kepada pengajar/ustadz. *Takrir* dirancang untuk memastikan agar hafalan yang telah dihafal sebelumnya dapat dipertahankan dengan baik dan benar.³⁰

Penggunaan metode *takrir* yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaan yang ingin dihafalkan sampai bacaan tersebut mampu untuk dihafal tanpa melihat

²⁹ Kh Mahir M Soleh, dkk., *Buku Saku Dirasat Islamiyah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda*, (Bengkulu: Sinar Jaya Berseri, 2020), h. 6.

³⁰ Rusdianto, *Juz Amma Dan Tajwidnya Untuk Semua Usia*, (Jakarta: Sabil, 2016), h. 58.

mushaf. Metode tersebut mempermudah untuk mengingat hafalan dalam jangka waktu yang lama, karena dengan mengulang-ngulang hafalan akan membiasakan kita untuk mengingat tata letak ayat yang terdapat Al-Qur'an.

4. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah cara yang menggunakan media tulis menulis dimana saat menulis ulang ayat Al-Qur'an harus sesuai dengan rasm ustmani atau ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an itu sendiri sehingga perlu adanya pemahaman kosa kata Bahasa Arab yang tidak sembarangan supaya mempermudah prosesnya.³¹ Dalam penggunaan metode ini, penghafal Al-Qur'an akan menuliskan ayat-ayat yang ingin dihafal, kemudian dibaca dengan baik dan mulai menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian seorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami huruf dengan baik dan mampu mengingatnya dengan mudah.

D. Definisi Metode *Talaqqi*

1. Pengertian Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode

Al-thariq (jalan) adalah kata Arab untuk istilah dari kata metode. Suatu hal yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan disebut dengan jalan. Abdur Rahim Ghunaimat berpendapat bahwa metode pengajaran adalah berbagai pendekatan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pengajaran adalah suatu pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pengajar/ustadz yang terdiri dari berbagai kegiatan yang disusun secara metadis,

³¹ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Dinusantara Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan Dan Pesantren Yang Menerapkan*, (Semarang: Wawasan Ilmu, 2022), h. 60.

bertahap berdasarkan berbagai prinsip untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Metode adalah kumpulan alat yang bisa menjadi bagian dari kumpulan-kumpulan alat dan strategi untuk menemukan cara pembelajaran, hal tersebut diungkapkan oleh Hasibuan dan Moedjiono. Sanjaya mengatakan bahwa metode adalah cara yang telah dibuat diwujudkan dalam kehidupan nyata sehingga tujuan yang telah dibuat tercapai dengan sebaik-baiknya. Metode, menurut Heri Rahyubi, adalah model bagaimana menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.³³

b. Pengertian *Talaqqi*

Talaqqi menurut bahasa berasal dari kata *talaqqa- yatalaqqaa* asal dari fi' il *laqiya – yalqaa – liqa'an* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.³⁴ Maksud dari kata berjumpa tersebut adalah adanya pertemuan antara santri dengan pengajar/ustadz. Metode *talaqqi* digunakan untuk memperdengarkan serta menyetorkan hafalan baru kepada pengejar/ustadz. Metode *talaqqi* digunakan untuk mengevaluasi baik atau tidaknya seorang dalam mengingat hafalan Al-Qur'an serta memberikan bimbingan yang diperlukan.

Talaqqi merupakan model pembelajaran pertama yang biasa diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya. Namun *talaqqi* ini masih digunakan hingga saat ini, khususnya di wilayah Arab seperti Mesir dan Arab

³² Ahmad Izzan, Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), h. 133.

³³ Ferdinah Kusumah, dkk., *Analisis Sistem Pedeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode K-Nearest Neighbour*, (Banten: Pascal Books, 2021), h. 27.

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab*....,h. 400.

Saudi. Para mahasiswa di Universitas Al-Azhar di Kairo telah mengandalkan metode *talaqqi* untuk menghafal.³⁵Penerapan metode *talaqqi* untuk mempelajari Al-Qur'an dan tahfizh pada hakekatnya sangat dianjurkan bahkan menjadi kewajiban karena sangat tidak dianjurkan bagi seseorang untuk belajar membaca Al-Qur'an dan tahfizh langsung dari mushaf tanpa dibimbing oleh pengajar atau ustadz.

Ciri utama metode *talaqqi* adalah mengajarkan ilmu agama langsung dari pengajar/ustadz yang ahli dalam ilmu agama, *tsiqah*, *dhabit* (ingatan yang kuat), dan sanad ilmunya yang dibawa para ulama bersambung dari Nabi Muhammad Saw. Meskipun benar bahwa *talaqqi* sering digunakan dalam proses pembelajaran *tahfizhul* Qur'an, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dapat diterapkan dalam pembelajaran tajwid dan bentuk pembelajaran lainnya.³⁶

c. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah suatu cara yang dilakukan dengan mendengarkan pengajar/ustadz yang sudah menghafal Al-Qur'an dalam melafazhkan ayat Al-Qur'an untuk diikuti bacaanya oleh para santri. *Talaqqi* sendiri berarti ngaji menyetorkan hafalan Al-Qur'an langsung kepada seorang guru yang sudah ahli dalam memahami kaidah ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk mendapatkan manfaat dari metode *talaqqi*, santri harus dibimbing oleh guru yang paham dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, khususnya untuk membaca Al-Qur'an. Dapat

³⁶ Ahmad Zainal Abiding, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*, (Yogyakarta: Mahabbah, 2016) h. 30.

disimpulkan bahwa metode *talaqqi* adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara pengajar/ustadz membacakan ayat Al-Qur'an kemudian akan didengar oleh santri untuk dihafalkan.³⁷

Talaqqi adalah belajar ilmu agama atau mempelajari Al-Qur'an secara langsung dengan guru yang memiliki sanad keilmuan yang sampai kepada Rasulullah Saw melalui ilmu yang disampaikan oleh para ulama. Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara santri dan pengajar/ustadz duduk saling berhadapan. Dengan duduk saling berhadapan, setiap kesalahan dan kekeliruan dalam pengucapan huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dihindari, agar tidak berubah makna ketika membaca atau menghafalnya. Adanya metode *talaqqi*, pengajar/ustadz mampu menjelaskan setiap cara pengucapan *makharijul* huruf (tempat-tempat keluarnya huruf *hijaiyyah*) dengan benar dan jelas, kemudian cara melafazhkannya, sehingga setiap huruf dari ayat Al-Qur'an yang dibaca atau dicontohkan oleh pengajar/ustadz dapat ditiru oleh santri. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai santri mampu mengingat hafalan Al-Qur'annya.³⁸

Dengan adanya penggunaan metode *talaqqi*, pengajar/ustadz juga dapat memperhatikan setiap santri dalam melafazhkan *makharijul* huruf Al-Qur'an dengan jelas dan sesuai kaidah tajwid yang benar. Pengajar/ustadz dapat menilai ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal oleh santri.

³⁷ Waliko, *Metode Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara...*h. 75.

³⁸ Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar Dengan Tahfizh Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam Di Jakarta*, Banten: Penerbit A-Empat, (2020) h. 163.

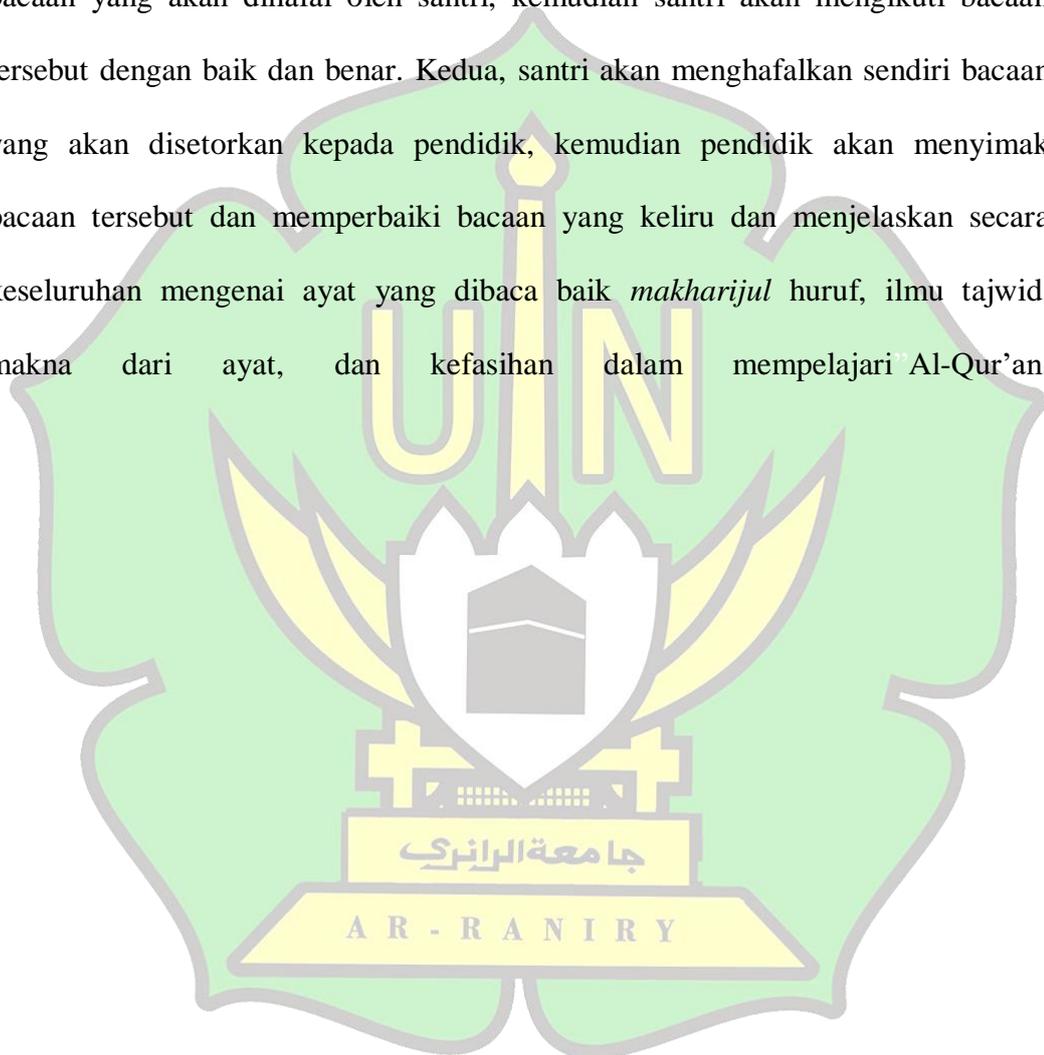
2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Dalam proses penerapan metode *talaqqi* pendidik harus mengetahui proses atau langkah-langkah sebelum menerapkan metode tersebut. Karena pengajar/ustadz dan santri bertemu secara langsung, maka metode *talaqqi* mempermudah pengajar/ustadz untuk mengetahui aktivitas santri. Ini juga akan memudahkan guru untuk memilih cara terbaik untuk menyampaikan pengetahuan. Karena ada aspek dari metode *talaqqi* yang tidak akan dimiliki oleh metode pembelajaran lain, seperti saling memahami antara pengajar/ustadz dan santri. Metode *talaqqi* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Santri yang akan membaca atau menghafal Al-Qur'an panggil satu persatu oleh pengajar/ustadz.
- 2) Santri duduk di depan pengajar/ustadz dan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an
- 3) Santri duduk di hadapan Guru dan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an
- 4) Pengajar/ustadz mengoreksi bacaan siswa yang salah.
- 5) Pengajar/ustadz akan melafazhkan ayat Al-Qur'an dihadapan santri sebagai contoh pelafalan yang baik dan benar.
- 6) Pengajar/ustadz meminta siswa membaca kembali ayat yang telah dibacakan
- 7) Pengajar/ustadz menjelaskan dan menguraikan hukum-hukum tajwid dalam Al-Qur'an yang telah dibaca dan memberikan pemahaman secara

keseluruhan mengenai ayat yang telah dibaca, baik dari makna yang terkandung maupun dari sisi tajwidya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua acara yang berbeda dalam penerapan metode *talaqqi*. Pertama, guru akan mencontohkan bacaan yang akan dihafal oleh santri, kemudian santri akan mengikuti bacaan tersebut dengan baik dan benar. Kedua, santri akan menghafalkan sendiri bacaan yang akan disetorkan kepada pendidik, kemudian pendidik akan menyimak bacaan tersebut dan memperbaiki bacaan yang keliru dan menjelaskan secara keseluruhan mengenai ayat yang dibaca baik *makharijul* huruf, ilmu tajwid, makna dari ayat, dan kefasihan dalam mempelajari Al-Qur'an.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada suatu penelitian diperlukan adanya penetapan atau penggunaan metode yang tepat untuk menemukan hasil dan jawaban yang bagus pada sebuah karya ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada diantaranya. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu fenomena.³⁹

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yaitu suatu cara untuk mengetahui tentang suatu keadaan, atau gambaran dengan cara mendeskripsikannya dengan jelas dan detail mungkin berdasarkan fakta yang ada. Dengan memperhatikan aspek-aspek yang diperoleh dari suatu kumpulan data, penelitian deskriptif berusaha mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan peneliti dan menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena secara spesifik dan berurutan.⁴⁰

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

³⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*, (Bandung: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 16.

⁴⁰ Marisi Batubara, dkk., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) h. 33-34.

Sesuai dengan penelitian ini, yang merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menekankan bahwa peneliti harus melihat secara langsung terhadap kejadian-kejadian di lapangan karena peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Kehadiran peneliti ke lapangan sangatlah penting untuk mendapatkan data yang valid dan terjaga keabsahannya. Peneliti dapat dikatakan sebagai instrument utama, karena peneliti dapat memilih narasumber data, mengumpulkan data, dan melihat secara langsung objek/subjek yang akan diteliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti untuk melakukan observasi langsung ke lapangan memang sangat diperlukan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat, sehingga data yang di dapat tidak diragukan keabsahannya.

C. Lokasi Penelitian

Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon yang menjadi lokasi penelitian. Lembaga tersebut terletak di Jalan Sudirman, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung ke lokasi yang telah ditentukan sebelumnya guna mengumpulkan data untuk penulisan terkait dengan masalah yang akan diteliti.

D. Subjek Penelitian

Jumlah pengajar/ustadz yang mengajar di Lembaga Darul *Huffazh* 10 orang, yang terdiri atas 6 orang ustadz dan 4 orang ustadzah. Namun, dalam hal ini, fokus penelitian ialah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dan santri laki-laki maka yang menjadi subjek penelitiannya 6 orang ustadz, yang

terdiri dari Pimpinan Lembaga Darul *Huffazh* dan 5 orang pengajar/ustadz, serta 4 orang santri. Hal ini juga berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa 1 diantara 6 orang ustadz tidak dapat diwawancarai karena bertempat tinggal jauh dari lembaga, sehingga 1 orang ustadz tersebut tidak dijadikan subjek penelitian.

Purposive sampling digunakan untuk menerapkan subjek pada penelitian ini, di mana pertimbangan tertentu dikenakan pada subjek yang sesuai terhadap hasil penelitian. Peneliti menganggap subjek dapat dipercaya untuk diteliti dan mengumpulkan data yang diperlukan. Pengambilan *pusposive sampling* dipakai karena tidak semua sampel memenuhi kriteria untuk fenomena yang diteliti. Karenanya, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menetapkan serangkaian persyaratan yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Lembar Obsevasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung terhadap objek penelitian oleh peneliti.. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data dari observasi juga dapat berasal dari interaksi dalam organisasi atau dari pengalaman individu selama proses pembelajaran. Proses observasi diawali dengan identifikasi tempat-tempat yang akan diteliti dan orang-orang yang akan menjadi subjek penelitian, sehingga peneliti mudah untuk mendapatkan gambaran umum tentang tujuan penelitian.⁴¹

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2013) h. 112.

2. Pedoman Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data secara langsung maupun tidak langsung dengan berkomunikasi dengan informan dengan daftar pertanyaan yang harus dijawab pada suatu waktu. Alat pengumpulan data ini dapat digunakan sebagai data utama, pendukung (pelengkap), atau data pembanding, tergantung hasil pada penelitiannya.⁴²

3. Checklist Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa karya, tulisan, atau gambar monumental seseorang. Informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari individu maupun lembaga atau organisasi, disebut dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya oleh para peneliti.⁴³

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode atau cara pengumpulan data penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena atau objek yang sedang diamati di lokasi penelitian, baik dengan melihat, mendengarkan, atau merasakan. Pada penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dalam menggunakan metode *talaqqi* di Lemabaga Pendidikan Al-Qur'an Darul Huffazh.

⁴² Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017) h. 106.

⁴³ Nurhadi, Sri Wahyuni Hasibuan, Ascarya, Dkk, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) h. 133.

Komponen yang akan diamati berupa ustadz/pengajar dalam proses belajar mengajar dengan metode *talaqqi*.

2. Wawancara

Kekurangan dari metode observasi dalam pengumpulan data dapat diatasi melalui wawancara dalam penelitian. Dengan memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang diamati, informasi dari sumber dapat dipelajari secara lebih mendalam.⁴⁴ Menurut Kerlinger wawancara adalah peran situasi interpersonal dimana satu orang bertanya kepada satu orang yang diwawancarai beberapa pertanyaan dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁵ Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan pimpinan lembaga, ustadz/pengajar, serta santri yang terdapat di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Darul Huffazh guna untuk mendapatkan jawaban dari keunggulan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya. Dokumen yang akan dicari berupa catatan, silabus, buku, agenda dan sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk menguatkan berbagai data yang sudah diperoleh dari data observasi dan wawancara.

G. Analisis Data

⁴⁴ Wikipedia, *Wawancara*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>. (Di akses pada 4 Oktober 2021, pukul 01.54)

⁴⁵ Fadhilah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020) h. 1.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan pendukung lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Bogdan dan Biken, analisis data adalah pencarian sistematis dan pengorganisasian transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan untuk melaporkan temuan tersebut kepada pihak lain.⁴⁶ Analisis data memiliki beberapa tahapan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, caranya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data memerlukan fokus pada hal yang paling penting, memilih yang paling penting, dan mencari pola dan tema. Oleh karena itu, reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan bila perlu mencarinya.⁴⁷

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam berbagai format, tergantung pada jenis data dan skala pengukurannya. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menempatkan data dalam kumpulan data. Penyajian data merupakan salah satu langkah dalam penulisan laporan penelitian agar setiap

⁴⁶ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2020) h. 85.

⁴⁷ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, h. 88.

data dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuannya. Agar mudah digunakan, informasi yang disajikan harus lugas dan mudah dipahami.⁴⁸

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya peneliti akan membuat kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil penelitian mengenai keunggulan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh Takengon. Kesimpulan pada observasi awal hanya bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya dan kemungkinan akan mengalami perubahan pada data yang didapat.⁴⁹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat penting, apakah diperoleh data yang valid atau tidak, agar data tersebut bisa dibuktikan atau dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada suatu penelitian memang sangat dibutuhkan pengecekan keabsahan data agar tidak ada keraguan pada data tersebut. Berikut pengecekan keabsahan data melalui:

1. Perpanjangan Pengamatan

⁴⁸ Yessi Harnani, dkk, Statistik Dasar Kesehatan, Cek. I (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 14.

⁴⁹ M. Askari Zakariah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, Action Research, Research and Development*, Cek. I (Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020), h. 56.

Perpanjangan pengamatan, yakni kembali ke lapangan untuk mengamati dan mewawancarai sumber data yang pernah ditemui sebelumnya. Peneliti akan memverifikasi keakuratan data yang diberikan sebelumnya dengan memperluas pengamatan ini.⁵⁰ Perpanjangan pengamatan juga dapat menjalin kedekatan dengan narasumber untuk menjadi semakin dekat dan saling mempercayai, sehingga data yang diperoleh tidak ada yang disembunyikan. Jadi, perpanjangan pengamatan dapat disimpulkan adanya keikutsertaan antara peneliti dan informan dilapangan. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan tidak diragukan kebenaran dari data tersebut.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang berkesinambungan dan cermat dapat dikatakan sebagai cara untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian. Dengan demikian, kepastian data dan urutan peristiwa dapat dicatat, direkam, dan diolah secara sistematis. Untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis tentang data mengenai apa yang diamati, peneliti dapat memeriksa kembali apakah data yang ditemukan tidak benar. Untuk meningkatkan ketekunan pada penelitian, dapat dilakukan dengan cara membaca banyak referensi buku-buku atau jurnal-jurnal, hasil penelitian terdahulu, atau dokumen yang terkait untuk membandingkan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan. Sehingga hasil laporan yang diperoleh menjadi semakin berkualitas.

3. Triangulasi

⁵⁰ Zulmiyetri, dkk., *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 165.

Ada berbagai tekni untuk triangulasi, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini dapat digunakan untuk memperkaya data sekaligus memverifikasi bahwa data tersebut akurat. Selain itu, triangulasi dapat digunakan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data.⁵¹ Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu data yang sudah didapatkan dicek kembali dari beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti akan menyusun tahapan-tahapan penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan tersusun secara sistematis. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Memilih dan menetapkan lokasi penelitian
- c. Mengurus peizinan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- e. Memilih dan memfungsikan informan dengan baik
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

⁵¹ Bachtiar, *Mendesain Hukum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 117.

g. Mengantisipasi etika penelitian

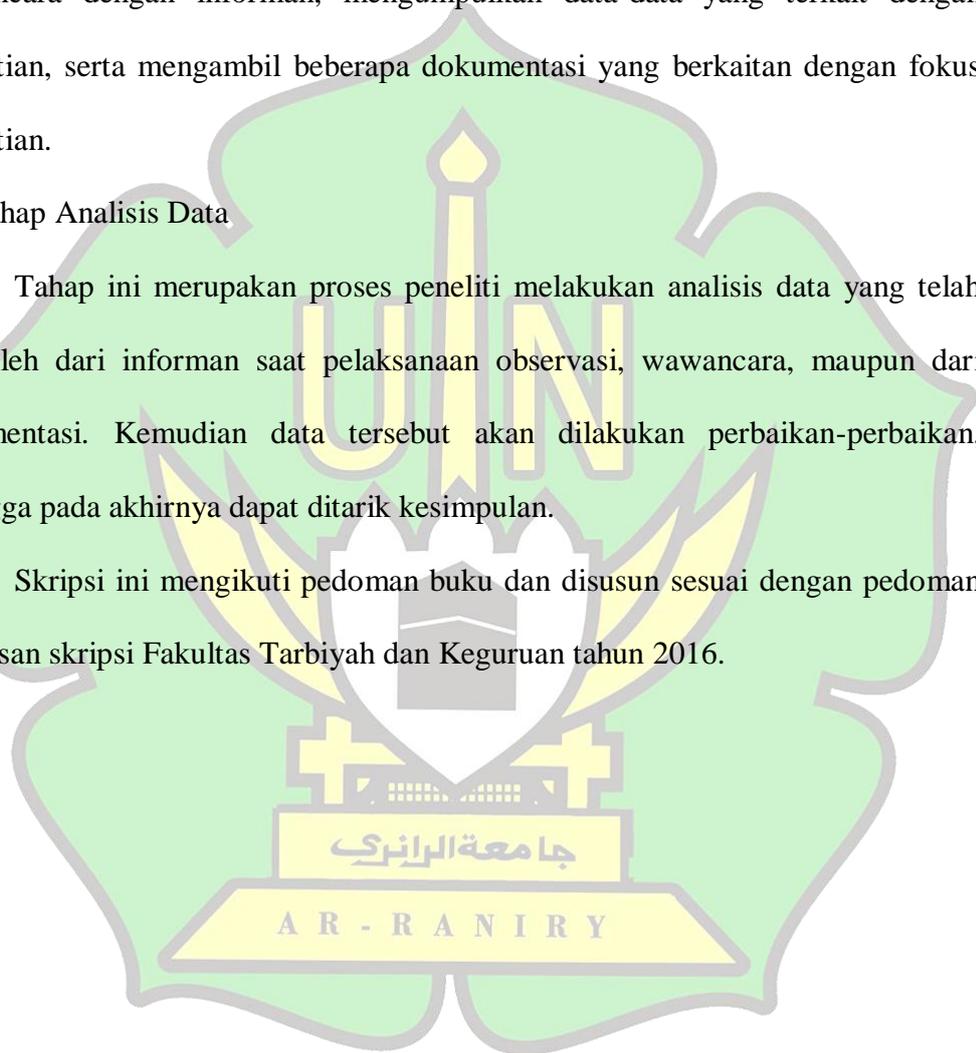
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Di Lapangan

Setelah memahami latar belakang dan rumusan masalah penelitian, selanjutnya adalah memasuki lapangan untuk penelitian, yaitu dengan melakukan wawancara dengan informan, mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, serta mengambil beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan proses peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dari informan saat pelaksanaan observasi, wawancara, maupun dari dokumentasi. Kemudian data tersebut akan dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Skripsi ini mengikuti pedoman buku dan disusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2016.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon

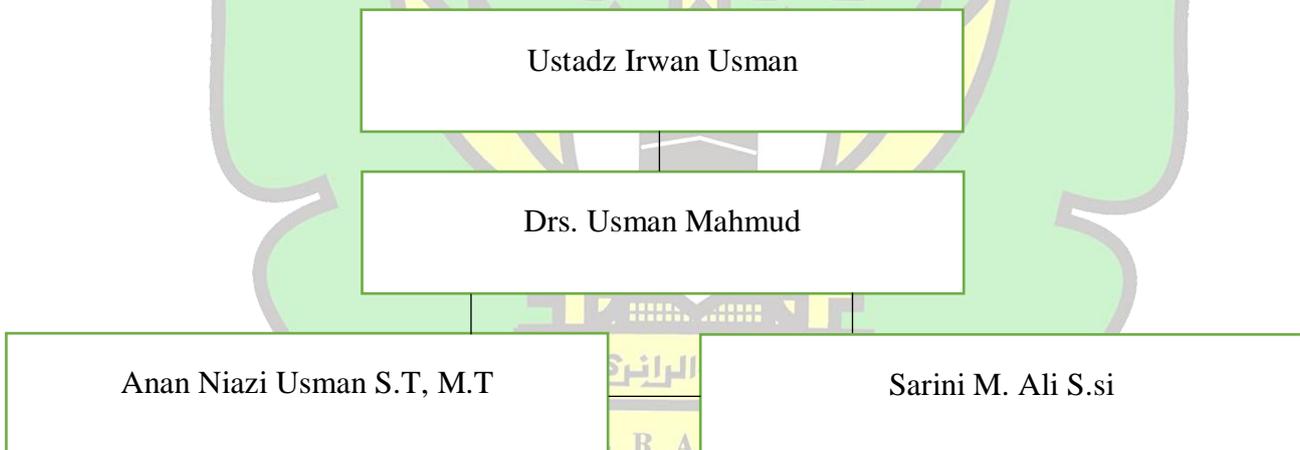
Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang lebih memfokuskan santri untuk belajar Al-Qur'an, baik dihafal maupun dibaca dengan baik dan benar. Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* didirikan pada tahun 2009 oleh Ustadz Irwan Usman. Dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* ini diharapkan dapat memotivasi kepada seluruh masyarakat Takengon agar berkontribusi dan semangat dalam belajar Al-Qur'an. Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* sudah banyak memberikan prestasi yang sangat gemilang terkhususnya pada cabang musabaqah *hifzhil* Qur'an (MHQ) baik dari santri maupun para pengajar/ustadz. Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* terletak di pusat Kota Takengon dan mudah dijangkau dari semua penjuru wilayah yang ada di Takengon.

Selain mudah dijangkau, tenang, nyaman, dan aman, tempat ini cocok untuk pendidikan Al-Qur'an karena letaknya yang sangat strategis. Adapun profil lengkap Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* sebagai berikut:

- a. Nama : Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*
Takengon
- b. Tahun Berdiri : 2009

- c. Alamat/Jalan/ Tlp : Jl. Sudirman No.72, Pasar Bawah, Kec.
Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah,
Aceh
- d. Kode Pos : 24519
- e. Provinsi : Aceh
- f. Kabupaten : Aceh Tengah
- g. Kecamatan : Lut Tawar
- h. Desa : Takengon Timur
- i. Jumlah Guru dan Pegawai : 20 Orang

2. Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon



Setiap anggota yang terdapat dalam struktur organisasi di atas memiliki peran dan fungsi masing-masing diantaranya sebagai berikut:

- a. Ustadz Irwan Usman merupakan pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.

- b. Drs. Usman Mahmud merupakan wakil dari pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.
- c. Anan Niazi Usman S.T, M.T merupakan sekretaris dari Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.
- d. Sarini M. Ali S.si merupakan bendahara dari Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.

3. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon

a. Visi

Terbentuknya santri yang mampu untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Misi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas di bidang *tahfizh* Al-Qur'an
- 2) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif baik di bidang *tahfizh* Al-Qur'an maupun pada bidang pendidikan Islam.
- 3) Membentuk generasi muda Gayo untuk menjadi *hafizh* dan *hafizhah* yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.
- 4) Menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembelajaran yang dicintai oleh masyarakat Gayo.

c. Tujuan

Mencetak setiap orang agar mampu untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid*.

4. Keadaan Guru dan Santri Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* Takengon

Santri Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* secara keseluruhan terdapat kurang lebih 700 santri, yaitu terdiri dari santri yang berada dilembaga 450 orang dan berada di luar lembaga 250 orang dengan jam pembelajaran yang dipilih oleh santri itu sendiri dan dari berbagai jenjang pendidikan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.

Keberhasilan santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* sangat bergantung pada pengajar/ustadz, karena pada proses metode *talaqqi* diterapkan santri akan mendapatkan langsung ilmu Al-Qur'an dari pengajar/ustadz tanpa adanya perantara. Sehingga pengajar/ustadz menjadi kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun jumlah pengajar/ustadz di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* sebagai berikut:

No	Nama Pengajar
1.	Ustadz Muhammad Muchsin
2.	Ustadz Ahmad Rasyidin
3.	Ustadz Abdul Mugni
4.	Ustadz Abdullah Syafi'i
5.	Ustadz Imanuddin
6.	Ustadz Abdus Salam
7.	Ustadzah Muthmainnah

8.	Ustadzah Juwairiyah
9.	Ustadzah Mulyana
10.	Ustadzah Dina Yustina Fajar

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tahfizh* Di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh

Pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dengan menggunakan metode *talaqqi* merupakan suatu proses bertemu langsung antara santri dan pengajar/ustadz secara tatap muka, sehingga setiap gerak mulut dari bacaan santri dapat dilihat dengan jelas oleh pengajar/ustadz. Berkaitan dengan metode *talaqqi* dan model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, Ustadz Ahmad Rasyidin selaku pengajar/ustadz Lembaga Pendidikan Darul Huffazh menuturkan bahwa:

“Metode *talaqqi* sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *laqqia* yang bermakna bertemu atau berjumpa. Jadi santri datang ke tempat pengajian kemudian berjumpa dengan Ustadz atau Ustadzahnya dan belajar secara *face to face*, tidak secara online atau melalui aplikasi seperti zoom, google meet dan aplikasi lainnya. Karena dengan metode *talaqqi* ini santri bisa melihat secara jelas bagaimana gerak mulut Ustadz atau Ustadzahnya dalam pengucapan *makharijul huruf*.”⁵²

Tidak jauh berbeda dengan Ustadz Ahmad Rasyidin, Ustadz Abdullah Syafi'i yang juga sebagai pengajar/ustadz Lembaga Pendidikan Darul Huffazh juga mengungkapkan hal demikian

“Metode *talaqqi* semisalnya ada seorang santri datang ke rumah-rumah *tahfizh* dan dia belajar Al-Qur'an didalamnya, memahami maksud

⁵² Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rasyidin selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

dan tujuan mengapa dia harus belajar Al-Qur'an dan *tahfizh* serta membenarkan pengucapan huruf-huruf yang belum sempurna. Sehingga pada akhirnya ia mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar".⁵³

Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* telah menerapkan metode *talaqqi* dari pertama lembaga ini berdiri, yaitu tahun 2009. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* yang mengungkapkan bahwa:

“Penerapan metode *talaqqi* sudah diterapkan dari awal lembaga ini muncul. Metode *talaqqi* ini dipilih karena metode ini dapat dikatakan sebagai metode paling efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*. Dengan menggunakan metode *talaqqi* kesalahan santri dapat diperbaiki secara langsung oleh Ustadz atau Ustadzahnya, sehingga setiap kesalahan terkecil pun baik dari pengucapan *makharijul huruf*, ilmu *tajwid* dapat dilihat dan didengar secara jelas serta diperbaiki secara langsung oleh Ustadz atau Ustadzahnya”.⁵⁴

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara, metode *talaqqi* melibatkan pertemuan langsung dengan pengembang atau ustadz untuk belajar Al-Qur'an dan *tahfizh*.

Dari data wawancara, metode *talaqqi* melibatkan pertemuan langsung dengan pengajar/ustadz untuk belajar Al-Qur'an dan *tahfizh* tanpa dilakukan secara online, sehingga pengajar/ustadz mampu melihat santri jika seandainya santri tersebut melakukan kesalahan dan langsung dapat memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, pengucapan *makharijul huruf*, dan *shifatul huruf*. Selain data wawancara, hasil data observasi juga mengungkapkan

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdullah Syafi'i selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 25 Oktober 2022.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 31 Oktober 2022.

hal yang sama bahwa penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh telah diterapkan dengan sempurna.⁵⁵ Hal ini dibuktikan dengan santri yang sedang menyetorkan hafalannya kepada seorang ustadz, kemudian ketika santri tersebut salah dalam pengucapan huruf dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid langsung diperbaiki dan dijelaskan letak kesalahan tersebut. Santri 1 dan 2 mengungkapkan bahwa:

“Misalnya sedang setoran hafalan, terus jika panjang pendek dari bacaannya kurang, maka ustadz akan langsung memperbaiki bacaan dan menjelaskan tajwid dari bacaan tersebut”.⁵⁶

Selain menggunakan metode *talaqqi*, di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh juga menggunakan metode lain, hal ini di ungkapkan oleh pimpinan lembaga yaitu Ustadz Irwan Usman:

“Selain metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh juga menggunakan metode *talqin*. Metode *talqin* yaitu pengajar/ustadz membacakan ayat Al-Qur’an, kemudian santri mengulang bacaan tersebut, ketika proses *talqin* sudah selesai dilanjutkan dengan metode *talaqqi*”.⁵⁷

Mengenai proses penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pimpinan lembaga menyatakan bahwa:

“Proses *talaqqi* dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama santri akan membacakan ayat yang akan ia hafal dipertemuan berikutnya, kemudian santri akan mencoba menghafal ayat yang telah dibacanya pada pertemuan tersebut. Jika santri tersebut mampu untuk menyetorkan hafalan

⁵⁵ Hasil observasi pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 30 Oktober 2022.

pada pertemuan tersebut maka akan sangat bagus, namun jika santri tersebut tidak mampu maka hafalan tersebut disetorkan pada pertemuan berikutnya”.⁵⁸

Sedikit berbeda dengan pimpinan lembaga, dengan Ustadz Abdus Salam selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* mengungkapkan proses penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*, yaitu:

“Langkah pertama menyampaikan tausiyah yang telah disiapkan selama 15 menit. Pada tausiyah tersebut juga akan mengarahkan santri dan memotivasi agar para santri lebih giat dalam menghafal atau memperbaiki bacaan Al-Qur’an mereka. Setelah itu santri akan kembali ke halaqahnya masing-masing. Langkah kedua, sebelum memulai proses pembelajaran *tahfizhul* Qur’an sebagai seorang guru wajib untuk menanyakan ibadah shalatnya, apakah ada mengerjakan shalat 5 waktu atau tidak. Langkah ketiga ustadz memerintahkan santri untuk memuraja’ahkan hafalannya dan panggil satu persatu untuk diperdengarkan bacaan Qur’an yang sudah dihafal pada pertemuan sebelumnya. Kemudian santri kembali ke tempatnya masing-masing untuk menyiapkan hafalan yang akan disetorkan pada pertemuan tersebut”.⁵⁹

Proses pembelajaran Al-Qur’an dan *tahfizh* di Lembaga Darul *Huffazh* Berlangsung selama 1 jam, dengan kategori kelas yang berbeda-beda. Adapun rincian kegiatan pembelajaran Al-Qur’an dan *tahfidz* di Lembaga Darul *Huffazh*, yaitu:

- a. Pembukaan: Pada tahap pembukaan ini pengajar/ustadz akan mengarahkan santri untuk berkumpul di satu ruangan. Kemudian santri akan ditertibkan untuk diberikan materi tambahan. Pengajar/ustadz akan memulai dengan salam dan membuka dengan membaca doa pembuka pembelajaran.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* pada tanggal 30 Oktober 2022.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdus Salam selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* pada tanggal 26 Oktober 2022.

Kemudian pengajar/ustadz mengajarkan materi ilmu tajwid, mufradat, praktik ibadah, dan doa sehari-hari. Kegiatan pembukaan dilakukan selama 10 menit

- b. Kegiatan inti: Setelah menerima materi tambahan, santri akan masuk kelas sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh lembaga. Pada tahap ini, untuk santri *tahfizhul* Qur'an akan menyiapkan hafalan Qur'annya sebelum disetorkan kepada pengajar/ustadz agar lebih lancar. Jika sudah siap untuk menyetorkan hafalannya, maka akan melakukan proses *talaqqi*, dimana pengajar/ustadz mendengarkan dengan seksama hafalan dari santri dan memperbaiki kesalahan bacaan dari yang terkecil. Selanjutnya santri dituntut untuk membaca ayat yang akan dihafal di pertemuan selanjutnya. Kemudian santri akan melakukan muraja'ah hafalan yang sudah dihafalkan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran urang lebih selama 40 menit.
- c. Penutup: Pada kegiatan ini pengajar/ustadz akan menertibkan kembali santri dan diarahkan pada satu ruangan. Sebelum menutup pembelajaran pengajar/ustadz akan melakukan muraja'ah bersama-sama. Jika muraja'ah selesai dan masih ada waktu, maka pengajar/ustadz akan memberikan sedikit materi tambahan dan dilanjutkan dengan pemberian nasihat serta memotivasi kepada para santri, dan kegiatan diakhiri dengan membaca doa penutup secara bersama-sama dan salam penutupan dari pengajar/ustadz.

Dalam penerapan metode *talaqqi* Kegiatan tersebut dilakukan pada setiap kelas di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*, yaitu kelas siang, kelas sore dan

kelas malam. Setiap bacaan santri atau hafalan santri akan ditulis dalam buku pemantauan bacaan Qur'an harian Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* agar santri akan mudah mengingat sampai mana hafalan yang sudah disetorkan.⁶⁰

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Tahfizh di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan pimpinan dan pengajar di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* terkait faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan Pengajar/ustadz

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* pada saat wawancara:

“Kemampuan seorang pengajar/ustadz sangat menentukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dengan menggunakan metode *talaqqi*, karena jika seorang pengajar/ustadz tidak punya kemampuan dibidang *tahfizhul* Qur'an maka santri juga akan diabaikan dan tidak diketahui dimana kesalahan dalam bacaan Al-Qur'annya. Sebaliknya, jika pengajar/ustadz paham dibidang *tahfizhul* Qur'an, maka santri juga akan mudah memahami bacaan Al-Qur'an dan bisa langsung menanyakan yang tidak dipahami kepada pengajar/ustadz. Faktor utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seorang pengajar/ustadz.”⁶¹

Hasil wawancara dengan 4 santri di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* juga mengungkapkan bahwa:

⁶⁰ Hasil Observasi pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* pada tanggal 30 Oktober 2022.

Santri 1: “Senang menghafal Al-Qur’an pakek metode *talaqqi* ini mudah karena kalo ada salah bacaan Al-Qur’an bisa langsung diperbaiki sama ustadz. Terus karena dengan hafal Al-Qur’an bisa dapat nilai bagus disekolah”.⁶²

Sedikit berbeda dengan ungkapan diatas, santri 2 menyatakan bahwa:

Santri 2: “Ustadz disini sudah sangat baik dalam menerapkan metode *talaqqi*, karena mudah paham dalam penjelasan *makharijul huruf* sama tajwidnya. Tapi agak sulit dibagian *ghunnahnya*, sering lupa *ghunnahnya*. Tapi selalu diperbaiki bacaan Al-Qur’annya sama ustadznya”.⁶³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipastikan bahwa kualitas seorang pengajar/ustadz dalam membimbing santri untuk menghafal Al-Qur’an sangat dibutuhkan, sehingga tidak akan ada kekeliruan dalam membaca Al-Qur’an. Terlebih menggunakan metode *talaqqi*, dimana santri mampu melihat bagaimana cara pengajar/ustadz dalam pengucapan *makharijul huruf* dan penjelasan mengenai kaidah dalam ilmu tajwid, maka dapat dipastikan seorang pengajar/ustadz harus menguasai ilmu Al-Qur’an agar penerapan metode *talaqqi* dapat berjalan dengan baik.

2) Kerjasama Pengajar/Usatadz dengan Orang Tua Santri

Sebagaimana yang diungkapkan oleh dengan Ustadz Abdus Salam selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* yang mengungkapkan bahwa:

“Maksud dari kerjasama dengan orang tua santri adalah tatkala santri sudah pulang kerumah maka sebagai orang tua ada baiknya untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan oleh ustadz-ustadz di Lembaga Darul *Huffazh*, baik mengulang-ulang materi yang telah

⁶² Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁶³ Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

dipelajari dilembaga, menyimak *muraja'ah* hafalannya atau membantu santri tersebut untuk menyiapkan hafalan baru”.⁶⁴

Sama dengan yang dipaparkan oleh Ustadz Abdus Salam, Ustadz Imanuddin selaku pengajar juga mengungkapkan hal yang sama:

“Tanpa adanya kerjasama antara orang tua dan ustadz tidak akan maksimal untuk proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*. Waktu yang orangtua berikan kepada anak itu lebih baik jika dibandingkan dengan waktu yang diberikan oleh lembaga untuk santri melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*, karena dalam Lembaga Darul Huffazh kami mengajarkan kurang lebih hanya 1 jam lamanya untuk proses pembelajaran. Sedangkan santri akan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama orang tua mereka, sehingga dorongan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan sangat membantu untuk kesempurnaan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dalam menggunakan metode *talaqqi* di lembaga ini”.⁶⁵

Senada dengan hal di atas salah satu santri di Lembaga Darul Huffazh menyatakan hal yang serupa:

Santri 1: “Dirumah biasanya mengulang-ngulang hafalan sama menambah hafalan yang kadang-kadang juga dibantu untuk didengar sama ayah dan mama”.⁶⁶

Namun ada juga santri yang merasa kesulitan karena tidak dibantu oleh orang tua dan mencoba menghafal sendiri, seperti yang diungkapkan oleh 2 santri lainnya:

Santri 3: “Biasanya kalo dirumah nambah hafalan Al-Qur'annya setelah magrib sampai isya. Cara hafalnya dengan diulang-ulang sampai lancar,

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdus Salam selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 26 Oktober 2022.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Imanuddin selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 27 Oktober 2022.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

terus kalo udah lancar baru lanjut ke ayat berikutnya. Biasanya menghafal sendiri ga ada dibantu sama mamak atau ayah”.

Santri 4: “Kalo dirumah kadang-kadang muraja’ah cuman dihari minggu, enggak setiap hari. Kalo nambah hafalan biasanya sendiri, caranya dibaca per ayat terus coba untuk dihafal. Kadang-kadang dibantu sama ayah dirumah, tapi lebih sering enggak dibantu”.⁶⁷

3) Menggunakan Mushaf Yang Sama

Pada faktor ini Ustadz Irwan Usman sebagai pimpinan Lembaga Darul Huffazh menjelaskan untuk mempermudah seorang santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah dengan menggunakan mushaf yang sama. Sebagaimana dalam ungkapan beliau ketika di wawancarai:

“Yang menjadi faktor pendukung lainnya adalah santri disarankan menggunakan mushaf yang sama dari awal menghafal Al-Qur’an, sehingga ketika proses penerapan *talaqqi* atau *talqin* santri tidak akan kebingungan dengan tata letak waqaf, tanda baca, posisi ayat maupun penulisan pada Al-Qur’an yang santri gunakan. Santri akan disarankan menggunakan mushaf standar untuk menghafal Al-Qur’an, karena sebagian besar penghafal Al-Qur’an di Indonesia maupun dunia lebih banyak menggunakan mushaf standar. Hal tersebut akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur’an dan juga mempermudah guru dalam menerapkan metode *talaqqi*”.⁶⁸

4) Adanya Musabaqah Hifzhil Qur’an (MHQ)

Pada saat wawancara dengan Ustadz Ahmad Rasyidin beliau mengungkapkan faktor pendukung lainnya yaitu musabaqah *hifzhil* Qur’an, dalam ungkapan beliau, yaitu:

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 30 Oktober 2022.

“Dapat dikatakan bahwa dengan adanya musabaqah *hifzhil* Qur’an (MHQ) menjadi salah satu faktor pendukung untuk santri agar lebih semangat dalam menambah hafalan Qur’an dan juga dalam muraja’ah Al-Qur’an yang sudah dihafal. Karena selain untuk meraih prestasi dunia, musabaqah *hifzhil* Qur’an (MHQ) juga bisa untuk dijadikan sebagai ajang santri dalam memperbaiki bacaan Al-Qur’annya. Secara tidak langsung dengan adanya musabaqah *hifzhil* Qur’an (MHQ) juga bisa menjadi ladang dakwah bagi para penghafal Al-Qur’an, sehingga ketika masyarakat mendengar bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar dari peserta musabaqah tersebut, akan lebih memotivasi mereka untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’annya dan memungkinkan juga untuk memotivasi masyarakat itu sendiri agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur’an serta mendidik anak-anak mereka dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur’an”.⁶⁹

Sama halnya dengan ungkapan Ustadz Ahmad Rasyidin, beberapa santri di Lembaga Darul *Huffazh* yang pernah mengikuti musabaqah *hifzhil* Qur’an (MHQ) juga mengungkapkan hal yang sama:

Santri 2: “Alhamdulillah dengan menghafal Al-Qur’an sekarang sudah hafal 3 Juz Al-Qur’an dan udah pernah ikut lomba MHQ (Musabaqah Hifzil Qur’an) tingkat provinsi di Bener Meriah kemarin. Walaupun belum juara tapi udah senang bisa ikut lomba.”⁷⁰

Santri 4: Kalo ada lomba bisa lebih semangat muraja’ah hafalannya. Sekarang baru hafal juz 30. Udah pernah ikut musabaqah juga untuk mewakili sekolah, Alhamdulillah dapat juara 3”.⁷¹

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Darul *Huffazh*, diantaranya yaitu:

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rasyidin selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 24 Oktober 2022.

1) Pengajar/ustadz Tidak Memiliki Kemampuan Yang Mumpuni

Seperti yang sudah dijelaskan oleh pimpinan lembaga yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode *talaqqi* adalah kemampuan pengajar/ustadz dalam memahami ilmu Al-Qur'an. Sebagaimana dalam ungkapan beliau pada saat wawancara:

“Kunci suksesnya penerapan metode *talaqqi* adalah kemampuan guru dalam memahami, menjelaskan, serta mengimplementasikan ilmu Al-Qur'an, sehingga santri tidak keliru dalam pelafalan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ketidakmampuan seorang guru untuk menerapkan metode *talaqqi* benar-benar menjadi faktor penghambat, karena santri akan langsung melihat, mendengar, dan memahami bacaan Al-Qur'an dari gurunya langsung serta diikuti bacaannya oleh santri tersebut. Jika dengan tidak mampunya guru dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur'an maka santri juga akan menerima ilmu yang keliru. Dalam hal ini lembaga benar-benar menyiapkan kader guru, jika seandainya guru utamanya tidak hadir, sakit atau memang sudah selesai untuk mengajar dilembaga, maka pihak lembaga benar-benar mencari dan menyiapkan calon pengganti guru yang baru dengan kualitas yang tidak jauh berbeda dengan guru sebelumnya”.⁷²

Ustadz Abdus Salam juga mengungkapkan hal yang hampir serupa dengan pimpinan lembaga, beliau menyatakan bahwa:

“Jika seorang pengajar tidak benar-benar memperbaiki kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an yang santri buat, maka itu dapat dikatakan sebagai penghambat dalam penerapan metode *talaqqi* dan juga menghambat untuk santri dalam menghafal Al-Qur'an. Karena jika kesalahan yang sama diulang secara terus-menerus dan tidak ada perbaikan dari guru maka suatu saat akan menjadi bagian dari bacaan santri tersebut. Ketidakmampuan guru sangat berpengaruh buruk terhadap proses belajar mengajar Al-Qur'an dan *tahfizh* di lembaga ini, maka dari

⁷² Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 30 Oktober 2022.

itu pihak lembaga benar-benar mencari guru yang mampu secara maksimal dalam pemahaman ilmu Al-Qur'annya".⁷³

2) Santri Tidak Disiplin Untuk Hadir di Lembaga

Kedisiplinan santri sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode *talaqqi* sendiri diharuskan untuk santri langsung bertemu dengan pengajar/ustadz dilembaga, maka dari itu faktor penghambat lainnya justru jika santri tidak disiplin untuk hadir di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh. Terkait hal ini pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh menyatakan bahwa:

“Diantara faktor penghambat lainnya adalah kehadiran dari santri sendiri, terkadang ia hanya hadir seminggu satu kali dan seharusnya ia hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan. Seandainya santri sering untuk tidak hadir, maka itu akan menghambat santri tersebut dalam menghafal Al-Qur'an dan penerapan metode *talaqqi* tidak berjalan sesuai dengan rencana, karena proses dari metode *talaqqi* tersebut harus bertemu langsung dengan guru”.⁷⁴

Ustadz Imanuddin juga mengungkapkan hal yang senada dengan pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh:

“Sebenarnya yang menjadi penghambat dari menghafal Al-Qur'an adalah kehadiran dari santri itu sendiri, jika santri rajin hadir ke lembaga otomatis hafalan yang didapat akan semakin banyak. Kalo santrinya jarang hadir yang dikhawatirkan adalah hafalan yang lama akan hilang dan hafalan yang baru juga tidak bertambah. Penghambat lain biasanya adalah santri yang sering main-main dan bercanda dengan santri lainnya”.⁷⁵

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdus Salam selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 26 Oktober 2022.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman selaku pimpinan Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 30 Oktober 2022.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Imanuddin selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh pada tanggal 27 Oktober 2022.

3) Waktu Yang Sangat Singkat

Waktu adalah faktor lain yang menghambat metode *talaqqi* digunakan secara efektif. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dari wawancara peneliti lapangan. Ustadz Abdus Salam selaku pengajar di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah setiap hari proses pembelajaran Al-Qur’an dan tahfizh sudah berjalan sesuai dengan yang diinginkan, tapi ada sedikit kendala terkait dengan waktunya, karena lembaga sudah menetapkan durasi waktu untuk proses pembelajaran menggunakan metode *talaqqi*, sementara pengajar harus menyesuaikan dengan kondisi santri yang terkadang menyetorkan hafalan dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat”.⁷⁶

C. Pembahasan Penelitian

1. Keunggulan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Al-Qur’an dan *Tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*

Penerepan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* dianggap telah dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Metode *talaqqi* sendiri dipilih karena metode ini dapat dikatakan sebagai metode paling efektif dalam pembelajaran Al-Qur’an dan *tahfizh*. Dengan menggunakan metode *talaqqi* setiap santri yang melakukan kesalahan dapat diperbaiki secara langsung oleh pengajar/ustadz, sehingga setiap kesalahan terkecil sekali pun dapat terdengar dan dapat dilihat secara jelas. Kesalahan yang dilakukan biasanya berupa dari pengucapan *makharijul huruf* yang tidak sempurna, pelafalan *shifatul huruf* yang tidak maksimal hingga setiap kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid* dapat dilihat

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdus Salam selaku pengajar Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* pada tanggal 26 Oktober 2022.

dan didengar secara jelas oleh pengajar/ustadz dengan menggunakan metode talaqqi.

Lembaga Pendidikan Darul Huffazh mengelompokkan kelas santri berdasarkan jenjang, bukan usia. Maksudnya adalah santri akan dimasukkan kedalam kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah santri serta menumbuhkan semangat santri dalam belajar Al-Qur'an. Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* membagi kelas tersebut menjadi 3 jenjang, yaitu:

- a. Jenjang pertama kelas *Iqra' Asy-Syafi'i*: Jenjang ini adalah untuk santri yang baru bergabung, santri akan dimasukkan kedalam kelas kategori *iqra'*. Dimana santri akan diajarkan cara membaca dan menulis huruf *hijaiyyah* dari awal dan diajarkan cara pengucapan huruf yang baik dan benar. Pada tahapan ini santri akan mengenal huruf hijaiyyah dan juga akan diajarkan cara pengucapan *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, *tafkhim* dan *tarqiq* serta belajar sedikit mengenai kaidah dalam ilmu tajwid seperti memahami cara membaca *mad ashli* dan lain-lain. Kemudian jika pengajar/ustadz menilai santri tersebut sudah mampu untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, maka santri akan di uji oleh pimpinan lembaga untuk mengetahui layak atau tidak untuk bisa mengikuti jenjang berikutnya.
- b. Jenjang kedua kelas membaca *Juz 'Amma*: Pada jenjang ini yaitu untuk santri yang sudah lulus ujian tes *iqra' Asy-Syafi'i*, kemudian santri akan masuk kedalam jenjang kategori kedua, yaitu sebelum dilanjutkan untuk

menghafal Al-Qur'an santri akan di arahkan untuk membaca juz 30 atau yang lebih dikenal dengan *Juz 'Amma*. Pada jenjang membaca *Juz 'Amma* akan ingatkan kembali mengenai *makharijul huruf, shifatul huruf, tafkhim* dan *tarqiq* yang benar dan tepat serta kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid* dan hukum bacaan Al-Qur'an lainnya. Perbedaan antara jenjang pertama dan jenjang kedua terletak pada pembelajaran ilmu *tajwidnya*, pada tahap ini pengajar/ustadz lebih memfokuskan santri untuk benar-benar memahami ilmu *tajwid* seperti, hukum bacaan nun *sukun/mati*, hukum bacaan mim *sukun/mati*, bacaan *ghunnah*, dan juga memahami *mad-mad* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar saat masuk ke jenjang *tahfizhul Qur'an* santri mampu untuk menghafal Al-Qur'an sendiri dan juga menghindari kekeliruan serta kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Sama seperti jenjang sebelumnya, jenjang kedua juga akan diujikan oleh pimpinan lembaga, agar beliau mengetahui layak atau tidak untuk mengikuti jenjang berikutnya.

- c. Jenjang ketiga kelas *tahfidzul Qur'an*: Jika seandainya pada ujian membaca *Juz 'Amma* dinyatakan lulus, maka santri akan melanjutkan untuk mengikuti kelas *tahfidzul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an. Pada jenjang ini santri akan mengahafal Al-Qur'an dengan caranya sendiri baik dirumah, sekolah maupun masjid dengan metode yang biasanya santri gunakan, kemudian santri datang ke lembaga dan akan menyetorkan hafalannya dengan menggunakan metode *talaqqi* kepada pengajar/ustadz yang telah ditentukan oleh pimpinan lembaga, kemudian pengajar/ustadz

akan mendengarkan dengan baik dan jelas, jika terdapat kesalahan terkecil dapat diperbaiki secara langsung. Jenjang ini memfokuskan untuk santri selalu menyiapkan hafalan baru pada setiap pertemuan. Lembaga Darul *Huffazh* sendiri tidak menentukan berapa banyak hafalan yang harus disetorkan pada setiap pertemuan, akan tetapi pihak lembaga memberi kebebasan untuk santri agar menghafal sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya. Pada jenjang ini setiap santri yang sudah menghafal 1 juz Al-Qur'an akan di uji oleh pimpinan lembaga, hal ini dilakukan agar santri benar-benar mengingat yang sudah dihafal dan tidak mudah untuk melupakan hafalannya.

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah atau cara-cara dalam pelaksanaannya. Pada umumnya metode *talaqqi* diterapkan melalui 5 M, yaitu:

a. Menjelaskan

Pada saat memulai pembelajaran hafalan Al-Qur'an, sebaiknya pengajar/ustadz mengarahkan santri agar duduk melingkar saling berhadapan dengan pengajar/ustadz dan santri lainnya, sehingga fokus santri hanya pada wilayah lingkaran tersebut. Pengajar/ustadz menggunakan suara yang cukup terdengar oleh santri yang ada di lingkaran saat menyampaikan penjelasan Al-Qur'an, baik isi kandungan maupun penjelasan mengenai kaidah-kaidah ilmu tajwid.

b. Mencontohkan.

Sebaiknya pengajar/ustadz menanyakan kepada santri tentang kesiapan mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Setelah memastikan santri siap

mengikuti pembelajaran, pengajar memulai dengan memberikan contoh pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Setelah itu, santri diajak menirukan bacaan berulang kali hingga lancar sampai *makharijul huruf* dan *tajwid* dapat terbaca dengan baik dan benar. Untuk menghilangkan kebosanan saat menghafal Al-Qur'an, pengajar/ustadz akan menginstruksikan santri untuk *muraja'ah* atau mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya

c. Menirukan.

Santri harus meniru bacaan seperti yang dicontohkan oleh pengajar/ustadz. Baik dari segi bacaan, irama, *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, bacaan panjang dan pendek, serta kaidah *ilmu tajwid* yang sesuai. Pengajar/ustadz membimbing santri dengan sabar dan teliti sehingga bacaan yang ditiru oleh santri benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan oleh pengajar/ustadz.

d. Mendengarkan

Santri yang sedang menunggu giliran dihimbau untuk mendengarkan bacaan temannya atau segera mempersiapkan hafalannya agar santri tidak ada yang mengobrol atau bermain-main, apalagi sampai mengganggu temannya yang sedang menghafal.

e. Mengevaluasi.

Ketika pengajar/ustadz melakukan *talaqqi* pada setiap santri satu per satu, kegiatan tersebut akan dievaluasi. Hal ini memungkinkan pengajar/ustadz untuk mengetahui seberapa sempurnanya bacaan santri, baik dari segi

pengucapan *makharijul huruf* dan kaidah ilmu *tajwid* yang sudah dipelajari, serta pengajar/ustadz dapat memantau kemajuan santri dalam perkembangan hafalan Al-Qur'annya, seperti apakah hafalan tersebut bisa dilanjutkan atau harus diulang sampai benar-benar hafal.⁷⁷

Setiap pengajar/ustadz seharusnya menerapkan langkah-langkah metode *talaqqi* diatas, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*. Berdasarkan data observasi dan wawancara, Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* telah menerapkan langkah tersebut sesuai dengan yang ditetapkan. Akan tetapi Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* menambah 3 proses lainnya, yaitu:

a. Santri Menyiapkan Hafalan Dirumah

Sebelum datang ke lembaga santri harus sudah menyiapkan hafalannya dirumah. Dari hasil wawancara banyak santri yang menyiapkan hafalan dengan menggunakan metodenya sendiri. Diantaranya santri yang menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan hingga lancar, kemudian baru dihafal bacaan tersebut. Pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* menerapkan proses ini agar santri yang datang ke lembaga bisa langsung menyetorkan hafalannya dan pengajar/ustadz bisa langsung mendengar, menjelaskan, mengevaluasi dan bacaan Al-Qur'an dari santri tersebut jika melakukan kesalahan

b. Membaca ayat yang akan dihafal

Setelah santri menyetorkan hafalan kepada pengajar/ustadz dengan evaluasi dan koreksi yang diterima oleh santri, maka selanjutnya santri

⁷⁷ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Dinusantara...* h. 76-77.

membacakan ayat yang akan dihafalnya. Jika santri mampu langsung untuk menghafal pada saat itu juga maka akan sangat bagus, akan tetapi jika santri tidak mampu untuk langsung menghafal pada saat itu maka santri boleh menyetorkan hafalan pada pertemuan berikutnya. Membaca ayat yang akan dihafal cukup berpengaruh agar santri punya gambaran ayat yang akan dihafalnya. Pada proses ini pengajar/ustadz akan menyimak bacaan santri dan juga mengoreksi jika ada kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'an, biasanya santri akan membaca 1 lembar dari Al-Qur'an dan santri akan menghafal sesuai dengan kesanggupannya.

c. *Muraja'ah* hafalan

Muraja'ah hafalan merupakan hal yang wajib dilakukan bagi setiap yang sudah menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Metode *talaqqi* juga tidak terlepas dari *muraja'ah* hafalan, karena kekuatan hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari sering atau tidaknya *muraja'ah* hafalan. Proses *muraja'ah* ini biasanya dilakukan setelah setoran hafalan baru dan membaca ayat yang akan dihafal dipertemuan berikutnya. *Muraja'ah* hafalan dilakukan sebanyak 1 lembar atau 1 halaman dari hafalan sebelumnya agar santri tidak melupakan ayat yang sudah dihafal. Pengajar/ustadz juga mengingatkan agar sering-sering melakukan *muraja'ah* dimana pun dan kapan pun, seperti diwaktu luang, sedang melakukan perjalanan, dirumah, disekolah dan *muraja'ah* dilakukan pada setiap kesempatan yang kita punya.

Setelah melakukan pengamatan di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* metode *talaqqi* masih sangat diungguli jika dibandingkan metode menghafal Al-Qur'an yang lain. Bukan hanya untuk yang menghafal Al-Qur'an, metode *talaqqi*

juga baik bagi santri yang baru mulai belajar Al-Qur'an yaitu *iqra'*. Karena jika santri tidak memahami baik ketika belajar huruf *hijaiyyah*, belajar memahami kaidah ilmu *tajwid* maupun ilmu Al-Qur'an lainnya, maka santri bisa menanyakan langsung kepada guru tanpa melalui perantara. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan keunggulan dari metode *talaqqi*, yaitu:

a. Pengajar/ustadz langsung mengoreksi bacaan santri

Hal ini dilakukan pada setiap santri yang sedang menyetorkan hafalan, membaca ayat Al-Qur'an dan muraja'ah hafalan. Koreksi atau perbaikan bacaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari bacaan santri, karena jika kesalahan atau kekeliruan tidak langsung diperbaiki yang dikhawatirkan bacaan Al-Qur'an tersebut akan diulang-ulang dengan kesalahan yang sama. Bacaan Al-Qur'an harus dibaca, dihafal serta dipahami dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaan yang ada, jika terdapat kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an baik dari *makharijul huruf*, *shifatul huruf* dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid* dikhawatirkan akan merubah makna dari ayat yang dibaca. Jika pengajar/ustadz langsung mengoreksi bacaan santri hal itu merupakan salah satu keunggulan dari metode *talaqqi* jika dibandingkan dengan metode lainnya.

b. Praktik pelafalan *makharijul huruf*

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pengajar di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* yaitu Ustadz Ahmad Rasyidin yang mengungkapkan bahwa, keunggulan dari metode *talaqqi* sendiri adalah ketika pengajar/ustadz bisa langsung mempraktikkan cara pelafalan *makharijul huruf* dan memposisikan dimana tempat keluarnya huruf *hijaiyyah* tersebut. Misalnya santri

yang ketika mengucapkan huruf *ص* atau huruf-huruf *isti'la* seperti membuat bulatan huruf O padahal pelafalannya tidak seperti itu. Dengan menggunakan metode *talaqqi* juga pengajar/ustadz bisa mengetahui secara langsung apakah santri menggerakkan bibir atau mulutnya dengan sempurna atau tidak. Jadi keunggulan lain dari metode *talaqqi* adalah pengajar/ustadz bisa melihat secara langsung letak kekurangan dari santri-santri dalam melafadzkan *makharijul huruf* dengan benar atau tidak serta mampu melihat bagaimana para santri dalam menggerakkan mulut, bibir dan lidahnya saat membaca Al-Qur'an.

c. Santri lebih mudah dalam memahami kaidah-kaidah dalam ilmu *tajwid*

Memahami ilmu *tajwid* merupakan hal utama bagi setiap yang membaca Al-Qur'an, terlebih untuk orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Metode *talaqqi* sangat berguna untuk santri yang takut bertanya dalam materi ilmu *tajwid*, karena dengan menggunakan metode *talaqqi* santri akan mengetahui penjelasan yang jelas dan lugas dari pengajar/ustadz. Kaidah ilmu *tajwid* dalam Al-Qur'an sangat banyak untuk dipelajari, maka santri membutuhkan waktu yang banyak juga untuk mempelajari hal tersebut. Komunikasi langsung antara guru dan santri dapat membantu santri dalam mempelajari serta memahami kaidah-kaidah dalam ilmu *tajwid*.

d. Membangun kedekatan antara santri dan pengajar/ustadz

Sebagaimana dalam penjelasan metode *talaqqi* merupakan pertemuan antara santri dengan pengajar/ustadz. Hubungan kedekatan santri bersama pengajar/ustadz sangat berpengaruh untuk suksesnya proses belajar mengajar Al-Qur'an dan *tahfizh*, karena jika pengajar/ustadz membangun kedekatan dengan

santri maka santri tidak akan takut untuk bertanya sesuatu yang belum ia ketahui atau menanyakan materi yang sudah diajar sebelumnya. Santri akan lebih mudah dalam memahami materi baru dan santri juga akan lebih senang dalam menghafal, membaca, serta muraja'ah hafalan Al-Qur'annya. Kedekatan tersebut dapat tercipta dengan adanya penerapan metode *talaqqi*, karena adanya pertemuan setiap menyetorkan, membaca atau menambah hafalan Al-Qur'an.

e. Pengajar/ustadz dapat mengetahui kualitas yang dicapai santrinya

Pengajar/ustadz dapat melihat serta menilai santri dari diterapkannya metode *talaqqi* itu sendiri, sehingga setiap kelebihan dan kekurangan santri dapat terdeteksi dengan mudah. Pihak Lembaga Pendidikan Darul Huffazh juga melakukan kerja sama dengan santri dan juga orang tua dari santri, agar setiap evaluasi setiap pembelajaran yang ada pada santri baik berupa kelebihan maupun kekurangan dapat langsung diberitahu kepada orang tua, jika evaluasi itu berupa kelebihan maka orang tua santri harus membantu untuk mengembangkannya. Seandainya itu merupakan kekurangan maka orang tua santri juga harus membantu untuk menutupi kekurang tersebut.

Selain keunggulan, setiap model pembelajaran juga terdapat kekurangan dalam penerapannya. Adapun kekurang dalam menerapkan metode *talaqqi*, yaitu:

- a. Dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran dan konsentrasi yang tinggi. Metode *talaqqi* membutuhkan waktu yang relative lama dalam menerapkannya, sehingga terkadang santri merasa jenuh.
- b. Jika santri yang lain sedang melakukan setoran hafalan, maka santri yang tidak melakukan setoran hafalan akan bercanda dan bermain-main dengan

santri yang lainnya. Pengajar/ustadz kesulitan dalam mengontrol santri yang sedang tidak melakukan setoran.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tahfizh* Di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*

Tentu saja, faktor yang mendukung dan menghambat suatu metode pasti ada. Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara di atas, penggunaan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* didukung dan dihambat oleh beberapa faktor.

a. “Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung dalam menerapkan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*, diantaranya:

1) Kemampuan pengajar/ustadz

Pengajar merupakan hal yang paling utama yang menentukan bagaimana hasil metode digunakan pada suatu pembelajaran sukses atau tidak. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Irwan Usman sebagai pimpinan lembaga bahwa kualitas dan kemampuan seorang pengajar/ustadz sangat menentukan hasil santri yang belajar Al-Qur'an dan *tahfizh* saat menggunakan metode *talaqqi*, karena jika seorang pengajar/ustadz tidak punya kemampuan dibidang *tahfizhul* Qur'an maka santri juga akan diabaikan dan tidak diketahui dimana kesalahan dalam bacaan Al-Qur'annya. Sebaliknya, jika pengajar/ustadz paham dibidang *tahfizh*, maka santri juga akan mudah memahami bacaan Al-Qur'an dan bisa langsung menanyakan yang tidak dipahami kepada pengajar/ustadz. Hal pokok dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seorang pengajar/ustadz.

Tugas seorang guru atau ustadz bukan hanya menyampaikan ilmu, mereka juga dapat berperan sebagai pendidik bagi peserta didik untuk berkembang menjadi generasi Qur'an yang diharapkan setiap orang tua dan umat. Seorang guru juga harus tepat waktu dengan disiplinnya dan berkomitmen pada kualitas. Dengan metode *talaqqi*, maka pengajar/ustadz *tahfizhul* Qur'an harus selalu menjaga kualitas setiap pelajarannya. Anak-anak yang berkualitas akan dididik dengan baik oleh pendidik dan orang tua yang berkualitas.

Pada metode *talaqqi*, pembelajaran yang berkualitas tidak dapat dilaksanakan sebelum pengajarnya berkualitas dan memenuhi syarat. Metode *talaqqi* sangat berpengaruh terhadap pengajar, karena santri hanya bertumpu pada materi yang diberikan oleh pengajar. Jika pengajar salah dalam mengajarkan ilmu, maka santri juga akan menerima ilmu yang salah juga. Lembaga Darul Huffazh telah menyiapkan kader-kader pengajar/ustadz yang dengan kualitas dan kemampuan yang baik.

2) Kerja sama antara pengajar/ustadz dengan Orang tua

Kerja sama antar pengajar/ustadz dengan orang tua santri merupakan faktor yang sangat mendukung suksesnya penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Kerjasama dengan orang tua santri tersebut bermaksud untuk mengetahui bagaimana perkembangan santri ketika sedang tidak berada di Lembaga Darul Huffazh. Ketika santri sedang tidak berada di Lembaga Darul Huffazh waktu banyak dihabiskan bersama keluarga dan teman-temannya, sebagai orang tua ada baiknya untuk mengingatkan dan mengulang kembali apa yang telah diajarkan oleh ustadz-ustadz di Lembaga

Darul *Huffazh*, baik mengulang-ulang materi yang telah dipelajari dilembaga, menyimak muraja'ah hafalannya atau membantu santri tersebut untuk menyiapkan hafalan baru.

Tanpa adanya kerjasama antara orang tua dan pengajar/ustadz tidak akan maksimal untuk kualitas dan kemampuan santri saat belajar Al-Qur'an dan *tahfizh*, karena dalam Lembaga Darul Huffazh mengajarkan kurang lebih hanya 1 jam lamanya untuk proses pembelajaran. Waktu yang orangtua berikan kepada anak tentu lebih baik jika dibandingkan dengan waktu yang diberikan oleh lembaga untuk santri melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*. Sehingga dorongan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan sangat membantu untuk kesempurnaan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* dalam menggunakan metode *talaqqi* di lembaga ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat antusias menggunakan metode *talaqqi* ini. Setelah melihat peningkatan dari bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam pengucapan *makaharijul huruf*, orang tua mendukung pelaksanaannya secara penuh. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pengajar/ustadz menunjukkan dukungan orang tua. Mereka sangat memperhatikan kemampuan membaca anak-anak. Bahkan, ada juga orang tua santri yang melakukan pembelajaran di Lembaga Darul *Huffazh* dan masuk dalam kelas dewasa. Hal ini membuktikan bahwa orang tua juga antusias dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah adalah dukungan orang tua. Bagaimana sikap dan perhatian siswa terhadap proses belajar

anak dipengaruhi oleh dukungan orang tua yang bersangkutan. Anak-anak membutuhkan dorongan dan motivasi untuk belajar dengan baik, dan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting. Slameto berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama. Pendidikan anak akan dipengaruhi oleh orang tuanya. Anak-anak yang memiliki orang tua yang tidak memperhatikan pendidikannya mungkin kurang berhasil di sekolah.⁷⁸

3) Menggunakan mushaf yang sama

Faktor pendukung lainnya adalah menggunakan satu mushaf artinya tidak menggonta-ganti mushad dan menggunakan mushaf yang sama. Bagi yang sedang hafal Al-Qur'an, disarankan hanya menggunakan satu mushaf. Hal ini karena menghafal Al-Qur'an dari satu mushaf akan memudahkan seorang penghafal untuk berhasil menyelesaikan hafalannya. Berbeda dengan penghafal yang suka mengganti-ganti berbagai mushaf. Santri yang sedang menghafal dan sering berganti-ganti mushaf, apalagi jika letak ayatnya dan cetakan Al-Qur'annya berbeda. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk terus menghafal. Penting untuk diketahui bahwa terdapat perbedaan letak ayat antara mushaf satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kekuatan hafalan santri. Karena menghafal Al-Quran pada hakikatnya adalah memutar kembali ingatan yang telah terpasang di otak si penghafal, maka kemampuan menghafal santri dapat dipengaruhi oleh perbedaan letak ayat tersebut.⁷⁹

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 65

⁷⁹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015) h.45-46

Seandainya mushaf yang pernah dibaca hilang atau tertinggal di tempat yang sangat jauh saat Anda berpergian misalnya. Disarankan untuk membeli mushaf yang sama dengan mushaf yang sebelumnya sudah digunakan untuk menghafal Alquran. Hal ini dapat menghindari dari kelupaan hafalan yang banyak. Seorang yang lancar hafalannya biasanya hanya menggunakan satu mushaf saja dan tidak pernah bergonta-ganti mushaf. Dalam hal ini juga pimpinan Lembaga Darul Huffazh menekankan agar santri tidak sering menggonta-ganti mushaf, jika mushaf mushaf yang sama dengan mushaf sebelumnya. Sehingga penerapan metode talaqqi juga dapat berjalan dengan proses yang sudah di targetkan.

4) Musabaqah *Hifzhil* Qur'an (MHQ)

Musabaqah *Hifzhil* Qur'an (MHQ) adalah ajang kompetisi dan pembelajaran yang juga menjaga Al-Quran dan mengajak umat Islam untuk selalu membaca dan merenungkan indahny firman Allah. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya musabaqah *hifzhil* Qur'an (MHQ) menjadi salah satu faktor pendukung untuk santri agar lebih semangat dalam menambah hafalan Qur'an dan juga dalam *muraja'ah* Al-Qur'an yang sudah dihafal. Karena selain untuk meraih prestasi dunia, musabaqah *hifzhil* Qur'an (MHQ) juga bisa untuk dijadikan sebagai ajang santri dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'annya.

Secara tidak langsung dengan adanya musabaqah *hifzhil* Qur'an (MHQ) juga bisa menjadi ladang dakwah bagi para penghafal Al-Qur'an, sehingga ketika masyarakat mendengar bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dari peserta musabaqah tersebut, akan lebih memotivasi mereka untuk memperbaiki bacaan

Al-Qur'annya dan memungkinkan juga untuk memotivasi masyarakat itu sendiri agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an serta mendidik anak-anak mereka dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Banyak santri dari Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* yang sudah mengikuti musabaqah *hifzhil* Qur'an baik ditingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional. Tidak hanya santri bahkan beberapa alumni juga masih sering ikut musabaqah *hifzhil* Qur'an. Berkenaan dengan ini Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* juga sering membuat musabaqah *hifzhil* Qur'an baik untuk santri yang mengaji di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* maupun untuk kalangan umum yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Selain Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh* dari Dinas Syariat Islam juga mengadakan musabaqah *hifzhil* Qur'an setiap tahunnya dengan hadiah umroh untuk setiap pemenang. Hal ini berfungsi untuk melatih mental dari santri dan menumbuhkan jiwa kompetitif setiap santri serta membangun semangat santri untuk menghafal dan juga mengulang hafalan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*, juga terdapat faktor yang menghambat proses pembelajaran dalam menggunakan metode *talaqqi*, diantaranya:

- 1) Pengajar/ustadz tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memahami ilmu Al-Qur'an

Sepeti yang sudah dijelaskan oleh pimpinan lembaga yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode *talaqqi* adalah kemampuan

pengajar/ustadz dalam memahami ilmu Al-Qur'an. Kunci suksesnya penerapan metode *talaqqi* adalah kemampuan dari pengajar/ustadz dalam memahami, menjelaskan, serta mengimplementasikan ilmu Al-Qur'an, sehingga santri tidak keliru dalam pelafalan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ketidakmampuan seorang guru justru menjadi penghambat untuk menerapkan metode *talaqqi*, karena santri akan langsung melihat, mendengar, dan memahami bacaan Al-Qur'an dari gurunya langsung serta diikuti bacaannya oleh santri tersebut. Jika dengan tidak mampunya pengajar/ustadz dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur'an maka santri juga akan menerima ilmu yang keliru. Dalam hal ini Lembaga Pendidikan Darul Huffazh benar-benar menyiapkan kader guru yang baik, jika seandainya guru utamanya tidak hadir, sakit atau memang sudah tidak mengajar lagi dilembaga, maka pihak lembaga benar-benar mencari dan menyiapkan calon pengganti guru yang baru dengan kualitas yang tidak jauh berbeda dengan guru sebelumnya.

Jika seorang pengajar/ustadz tidak benar-benar memperbaiki kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an yang dibuat oleh santri, maka itu merupakan faktor yang sangat menghambat dalam penerapan metode *talaqqi* dan juga menghambat untuk santri dalam menghafal Al-Qur'an. Karena jika kesalahan yang sama diulang secara terus-menerus dan tidak ada perbaikan dari pengajar/ustadz maka suatu saat akan menjadi bagian dari bacaan santri tersebut. Ketidakmampuan guru sangat berpengaruh buruk terhadap proses belajar mengajar Al-Qur'an dan *tahfizh* di lembaga ini, maka dari itu pihak lembaga benar-benar mencari guru yang mampu secara maksimal dalam pemahaman ilmu Al-Qur'annya.

Pengajar/ustadz di Lembaga Darul *Huffazh* sudah sangat bagus dalam menerapkan metode *talaqqi*, Pengamatan yang dilakukan peneliti membuktikan hal ini. Salah satu kekhawatiran pimpinan lembaga adalah jika seandainya pengajar/ustadz tidak mampu untuk mengajarkan ilmu Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pimpinan lembaga sudah mempersiapkan hal tersebut diatasi dengan cara:

- a) Adanya pelatihan untuk pengajar/ustadz 2 kali setiap minggunya bersama pimpinan Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.
 - b) Mempersiapkan calon kader-kader pengajar/ustadz pengganti baru, jika seandainya pengajar/ustadz yang biasa telah tidak mengajar dilembaga atau sedang berhalangan untuk hadir dengan kualitas dan kuantitas yang kurang lebih sama.
- 2) Santri tidak disiplin untuk hadir di lembaga

Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh disiplin atau tidak disiplinnya santri untuk hadir di lembaga. Dalam penerapan metode *talaqqi* sendiri diharuskan untuk santri langsung bertemu dengan pengajar/ustadz di Lembaga Darul *Huffazh*, maka dari itu faktor penghambat lainnya justru hadir dari santri itu sendiri. Jika santri tidak disiplin untuk hadir di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*. Faktor ini biasanya dikarenakan santri memiliki kegiatan lain diluar lembaga, baik dari sekolah maupun diluar sekolah. Terkadang santri hanya hadir seminggu satu kali yang seharusnya santri hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan. Seandainya santri sering untuk tidak hadir, maka itu akan menghambat santri tersebut untuk menghafal Al-Qur'an dan metode *talaqqi* tidak dapat diterapkan dan tidak berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan

rencana, sehingga akan menghambat dalam proses belajar dan mengajar Al-Qur'an dan *tahfizh*. Proses dari penerapan metode *talaqqi* tersebut yaitu mengharuskan bertemu langsung dengan pengajar/ustadz.

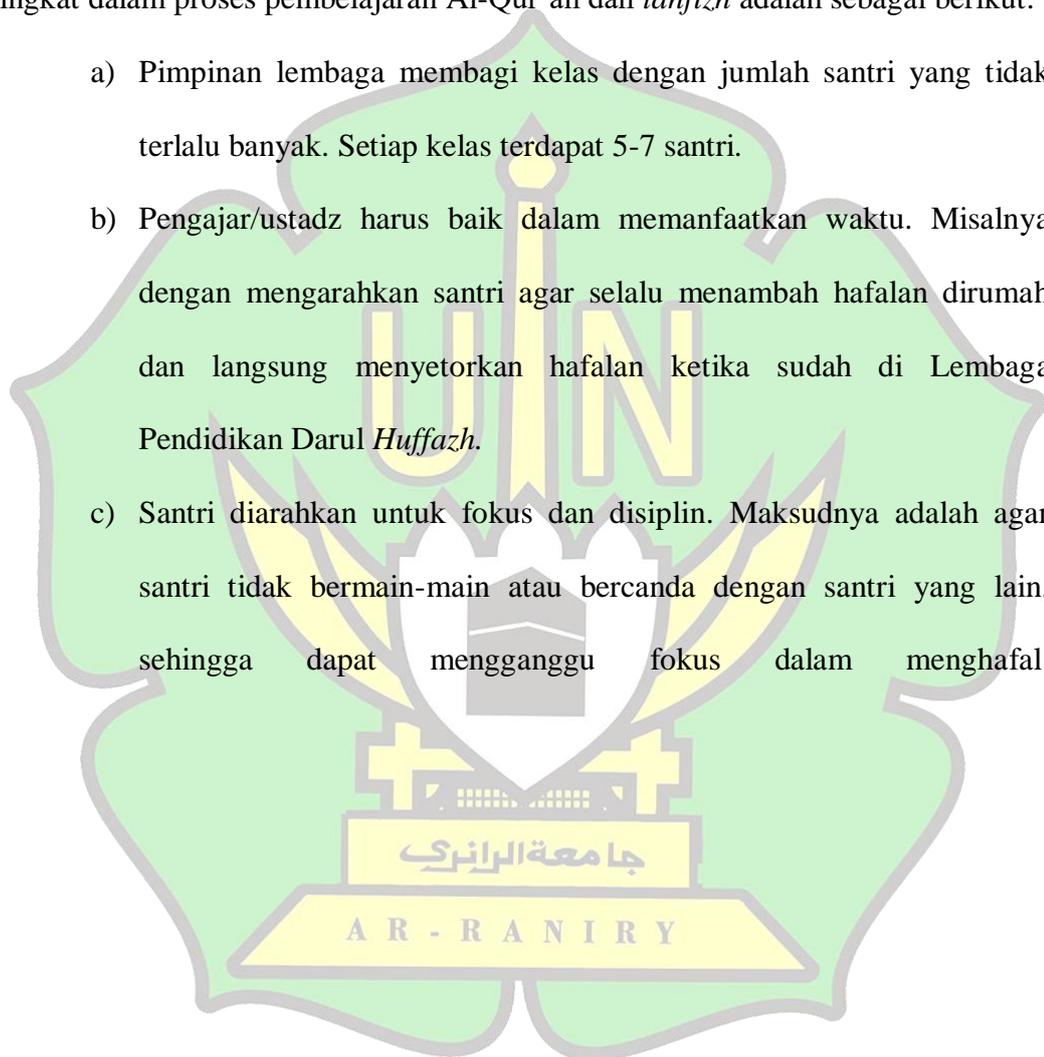
Kehadiran dari santri merupakan aspek penting dalam suksesnya penerapan metode *talaqqi*. Oleh karena itu, pihak lembaga sangat menyayangkan jika yang menghambat proses belajar mengajar Al-Qur'an justru hadir dari santri itu sendiri. Jika santri rajin hadir ke lembaga otomatis hafalan yang didapat akan semakin banyak. Sebaliknya, untuk santri jarang hadir ke lembaga yang sangat dikhawatirkan adalah hafalan yang lama akan hilang dan hafalan yang baru juga tidak bertambah. Untuk mengatasi santri yang jarang hadir ke lembaga, pimpinan lembaga mempunyai solusi yaitu:

- a) Memperketat kehadiran santri.
 - b) Menghubungi wali santri jika seandainya santri tidak ada kabar.
 - c) Pengajar/ustadz harus mampu memotivasi santri agar lebih sering hadir di lembaga.
- 3) Waktu yang sangat singkat

Waktu adalah faktor lain yang menghambat metode *talaqqi* digunakan secara efektif. Hal ini dikarenakan metode *talaqqi* diterapkan dengan cara menghadap pengajar/ustadz dengan satu persatu, sedangkan tahap yang dilalui oleh santri ada 3 tahapan, yaitu menyetorkan hafalan, membaca ayat yang akan dihafal, dan muraja'ah hafalan. Secara keseluruhan proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Darul *Huffazh* sudah berjalan sesuai dengan yang diinginkan, tapi ada sedikit kendala terkait dengan durasi waktu yang diberikan

oleh lembaga, karena lembaga sudah menetapkan durasi waktu untuk proses pembelajaran menggunakan metode *talaqqi*, sementara pengajar harus menyesuaikan dengan kondisi santri yang terkadang menyetorkan hafalan dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat. Untuk mengatasi waktu yang singkat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* adalah sebagai berikut:

- a) Pimpinan lembaga membagi kelas dengan jumlah santri yang tidak terlalu banyak. Setiap kelas terdapat 5-7 santri.
- b) Pengajar/ustadz harus baik dalam memanfaatkan waktu. Misalnya dengan mengarahkan santri agar selalu menambah hafalan dirumah dan langsung menyetorkan hafalan ketika sudah di Lembaga Pendidikan Darul *Huffazh*.
- c) Santri diarahkan untuk fokus dan disiplin. Maksudnya adalah agar santri tidak bermain-main atau bercanda dengan santri yang lain, sehingga dapat mengganggu fokus dalam menghafal.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari “Keunggulan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Al-Qur’an dan *tahfizh* Di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh Takengon”, maka kesimpulan dari hasil skripsi ini yaitu:

1. Penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur’an dan *tahfizh* dilakukan dengan bertemu langsung antara pengajar/ustadz dan santri secara tatap muka, sehingga pengajar/ustadz mampu melihat santri jika seandainya santri tersebut melakukan kesalahan dan langsung dapat memperbaiki kesalahan dalam pengucapan *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid*. Adapun langkah-langkah metode *talaqqi* di Lembaga Darul Huffazh adalah: Pertama santri akan menyiapkan hafalan di rumah masing-masing, ketika sudah sampai dilembaga santri akan duduk secara melingkar berhadapan dengan pengajar/ustadz dan mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan pada pertemuan tersebut. Kedua, santri akan menyetorkan hafalan secara bergiliran dan setelah selesai menyetorkan hafalan santri akan membacakan ayat yang akan dihafal pada pertemuan berikutnya. Ketiga, santri akan muraja’ah hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.
2. Keunggulan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur’an dan *tahfizh* yang tidak dimiliki oleh metode lain adalah: Pengajar/ustadz langsung mengoreksi bacaan santri, santri lebih mudah dalam memahami kaidah-kaidah dalam ilmu *tajwid*, membangun kedekatan antara santri dan pengajar/ustadz.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerpakan metode *talaqqi* di Lembaga Darul *Huffazh*. Faktor pendukung: Kemampuan pengajar/ustadz, kerjasama antara pengajar/ustadz dengan orang tua santri, menggunakan mushaf yang sama, dan adanya musabaqah *hifzhil* Qur'an (MHQ). Faktor penghambat: Pengajar/ustadz tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memahami ilmu Al-Qur'an, santri tidak disiplin untuk hadir dilembaga, dan waktu yang singkat.

B. Saran

1. Untuk para santri diharapkan semangat santri untuk belajar menghafal dan muraja'ah hafalan Al-Qur'annya, serta terus meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, baik terkait kelancaran dan kefasihan dalam pelafalan *makharijul huruf*, *shifatul huruf* dan kaidah lain yang ada pada hukum ilmu *tajwid*.
2. Semua pengajar/ustadz dapat mencapai kerjasama yang positif dengan pimpinan lembaga dan melanjutkan upaya lembaga untuk terus menginspirasi santri agar memiliki motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman.
3. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, sebaiknya metode *talaqqi* digunakan disetiap lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya. Terlebih minimnya lembaga *tahfizhul* Qur'an yang terdapat di Takengon, maka diharapkan dengan adanya Lembaga Darul *Huffazh* dapat memotivasi masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an agar kedepannya semakin banyak lahir *hafizh* dan *hafizhah* di Kabupaten Aceh Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Ahmad Zainal. 2016. *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Mahabbah.
- Aidah, Siti Nur. *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid*. 2020 Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al- Kausar.
- Amir, Muhammad Amri. 2019. *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Haru Ar- Rasyid).
- Aprianti. 2016. *Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya*. (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup).
- Aristanto, Eko. 2019. *Taud Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Assegaf, Sakinah. 2020. *Meraih Prestasi Belajar Dengan Tahfizh Al-Qur'an Tinjauan Sekolah Islam Di Jakarta*. Banten: Penerbit A-Empat.
- Assingkily, Muhammad Shaleh dkk. 2020. *Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan*. Vol. 04, No. 02.
- Bachtiar. 2021. *Mendesain Hukum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Batubara, Marisi dkk. 2022. *Metodologi Pnelitian: Pendekatan Multidispliner*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Cindra Nurdi. 2018. *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfizh Hamalatul Qur'an Bantul Dan Pondok Tahfizhul Qur'an Sahabatqu Depok Sleman)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fadhilah. 2020. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Hadi, Sutarto dkk. 2021. *Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Sri Belia. 2020. *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Harnani, Yessi dkk. 2015. *Statistik Dasar Kesehatan, Cek. I*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. Bandung: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayah, Nurul. 2016. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01*.
- Hitami, Munzir. 2014. *Pengantar Studi Al-Qur'an (Teori Dan Pendekatan)*. Yogyakarta: LKIS.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Kusumah, Ferdinah dkk. 2021. *Analisis Sistem Pedeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode K-Nearest Neighbour*. Banten: Pascal Books.
- Lu'luatul Maftuhah. 2014 *Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak MI Di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- M Soleh, Kh Mahir dkk. 2020. *Buku Saku Dirasat Islamiyah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda*. Bengkulu: Sinar Jaya Berseri.

- Machmud, Ammar. 2015. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahya, Ainun dan Arnina P. 2016. *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an*. Bandung: Huta Publisher.
- Mashud, Imam. 2019. *Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIb Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018*. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3, No 2.
- Mua'abbad, Muhammad Ahma. 2014. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. Surakarta: Taqiya Publishing.
- Nawabuddin, Abd al-Rabbi. 1992. *Metode efektif menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Tri Daya Inti.
- Nurhadi, Sri Wahyuni Hasibuan, Ascarya, Dkk. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nurzannah dan Anita Carlina. 2020. *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an*. Medan: Umsu Press.
- Qawi, Abdul, 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara. Aceh: *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16, No.2: 265-283.
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rusdianto. 2016. *Juz Amma Dan Tajwidnya Untuk Semua Usia*. Jakarta: Sabil.
- Saddang, Muhammad dkk. 2018. *Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar*, *Jurnal Diskursus Islam*. Vol 06 No 3.
- Semiawan, Conny R. 2013 *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto. 2020 *Tahfidz Al- Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: Guepedia.
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al- Qur'an*. Bandung: Kawahmedia.
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al- Qur'an*. Bandung: Kawahmedia.
- Waliko. 2022. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Dinusantara Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan Dan Pesantren Yang Menerapkan*. Semarang: Wawasan Ilmu.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. *Kuliah Al- Qur'an: Al- Qur'an Dalam Teks dan Konteks*. Jakarta: Sanabil.
- Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray.
- Wikipedia. "Wawancara". <https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>. Di akses pada 4 Oktober 2021.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Zakariah, M. Askari dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, Action Research, Research and Development*, Cek. I Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zulmiyetri dkk. 2019. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 8 Desember 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

: Menunjuk Saudara:
Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
Rahmadyansyah, M.A

sebagai pembimbing pertama
sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Al Fadhel

NIM : 180201197

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Keunggulan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Tahfidz di Lembaga Pendidikan Darul Huffaz Takengon

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022. Nomor.025.04.2.423925/2022. Tanggal 12 November 2021;
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



: Banda Aceh
: 16 Maret 2022

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13901/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Darul Huffazh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Al Fadhel / 180201197**

Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : J. Tgk. Melagu Gampoeng Tibang, No.59A, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Keunggulan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Tahfizh di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Darul Huffazh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Oktober 2022

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

*Berlaku sampai : 19 November
2022*

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

هيئة لتحفيظ القرآن

دار الحفظ

Lembaga Pendidikan

Darul Huffazh

Jalan Sudirman No. 76 Pasar Bawah Takengon Timur Kab. Aceh Tengah

No. Hp. 0853-6094-6610



SURAT KETERANGAN

No. 20/LP-DH/XI/2022

Lembaga Pendidikan Darul Huffadz menerangkan bahwa :

Nama : **AL FADHEL**
NPM : 180201197
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi : Tarbiyah PAI

Benar telah melaksanakan penelitian (Research) di lembaga Pendidikan Darul Huffazh, guna untuk melengkapi bahan Penelitian Mandiri pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN A-Raniry Banda Aceh dengan judul "Keunggulan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Quran dan Tahfiz di Lembaga Pendidikan Al-Quran Darul Huffazh di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh Takengon".

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Takengon, 25 November 2022

LEMBAGA PENDIDIKAN DARUL HUFFAZH



IRWAN USMAN

Direktur

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan pimpinan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Darul Huffazh

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh?

- a. Mengapa lebih memilih menggunakan metode *talaqqi* dibandingkan menggunakan metode yang lain?
- b. Menurut Ustadz apa yang membuat metode *talaqqi* lebih efektif jika dibandingkan dengan metode yang lain?
- c. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*?
- d. Apakah ada menggunakan metode *tahfizh* Qur'an yang lain selain dari metode *talaqqi*, Jika ada metode apa yang digunakan dan bagaimana penerapannya?
- e. Bagaimana pengelompokan atau pembagian kelas santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an?
- f. Apakah harapan ustadz kedepannya agar penerapan metode *talaqqi* bisa lebih baik lagi?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh?

- a. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*?

- b. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*?
- c. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode *talaqqi*?

3. Apa yang menjadi keunggulan dari penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh?

- a. Apa yang menjadi keunggulan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an?
- b. Apa yang menjadi kekurangan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an?

B. Pedoman Wawancara Ustadz/Pengajar Lembaga Pendidikan Darul Huffazh Takengon

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh?

- a. Menurut Ustadz metode *talaqqi* itu seperti apa?
- b. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*?
- c. Bagaimana hasil dari santri yang sudah menghafal menggunakan metode *talaqqi*?
- d. Berapa lama proses pembelajaran berlangsung?

- e. Apa pendapat ustadz jika seandainya proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* tidak sesuai dengan target yang ditentukan?
- f. Bagaimana dengan santri yang tidak terbiasa menerapkan metode *talaqqi* ini?, dan bagaimana cara mengatasinya?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh?

- a. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*?
- b. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh*?
- c. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode *talaqqi*?
- d. Menurut Ustadz bagaimana minat *tahfizh* Al-Qur'an di kota Takengon ini?

3. Apa yang menjadi keunggulan dari penerapan metode *talaqqi* di Lembaga Pendidikan Darul Huffazh?

- a. Apa yang menjadi keunggulan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an?
- b. Apa yang menjadi kekurangan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan *tahfizh* di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an?

- c. Apakah harapan ustadz kedepannya agar penerapan metode *talaqqi* bisa lebih baik lagi?

C. Pedoman Wawancara Dengan Santri Lembaga Pendidikan Darul Huffazh Takengon

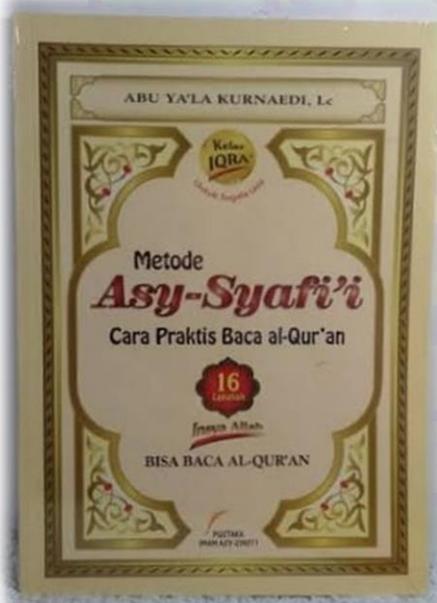
1. Apakah anda senang dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an dan tahfizh di lembaga ini?
3. Selain menghafal Al-Qur'an, apakah ada pembelajaran lain? Jika ada pembelajaran apa yang diberikan?
4. Apakah anda tau metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an?
5. Menurut anda bagaimana Ustadz/Pengajar dalam menerapkan metode *talaqqi*?
6. Bagaimana cara anda menghafal Al-Qur'an dirumah?
7. Apakah ada metode khusus yang digunakan ketika menghafal Al-Qur'an dirumah?
8. Apa yang menjadi motivasi anda dalam menghafal Al-Qur'an?
9. Apa yang menjadi kesulitan anda dalam menghafal Al-Qur'an?
10. Bagaimana cara mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?

DOKUMENTASI**PENELITIAN**

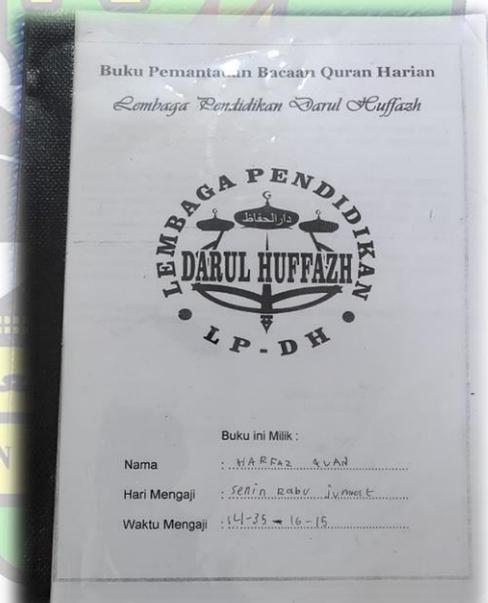
Proses pembelajaran menggunakan metode *talaqqi*



Proses pemberian materi tambahan



Buku ajar Iqra' Asy-Syafi'i



Buku pemantauan bacaan Qur'an harian

Wawancara dengan Ustadz Irwan Usman sebagai pimpinan lembaga



Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rasyidin



Wawancara dengan Ustadz Abdullah Syafi'i



Wawancara dengan Ustadz Imanuddin



Wawancara dengan

Ustadz Abdus Salam

Wawancara dengan Ustadz Abdul Mughni



Wawancara dengan Santri Lembaga Darul Huffazh Takemgon





DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Al Fadhel
NIM : 180201197
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 6 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Sudirman No 11, Takengon, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah
Email : mfadhel487@gmail.com
HP : 082232552559

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 8 Lut Tawar, Lulus Tahun 2011
SMP : MTsN 1 Takengon, Lulus Tahun 2014
SMA : SMAN 1 Takengon, Lulus Tahun 2017

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : M. Nur Nawi
Nama Ibu : Naryati
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Jl. Sudirman No 11, Takengon, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah

Banda Aceh, 29 November 2022

Penulis

Al Fadhel